

**Pengaruh Pinjaman Modal Kerja Terhadap Peningkatan
Pendapatan Usaha Kecil Pada Baitul Mal Aceh Tamiang**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

NUR ASMAYATI

Mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Langsa

Program Strata Satu (S-1)

Fakultas Syari'ah

Jurusan Muamalah

NIM : 2012011027



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) LANGSA
TAHUN 2016 M / 1437 H**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri

Langsa, Sebagai Salah Satu

Beban Studi Program Studi Sarjana (S- 1)

Dalam Ilmu Syari'ah Muamalah

Diajukan Oleh :

NUR ASMAYATI

Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Langsa

Jurusan Muamalah

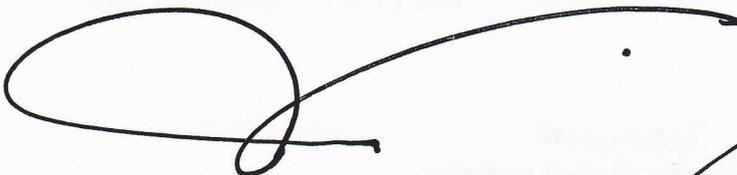
Fakultas Syari'ah

NIM : 2012011027

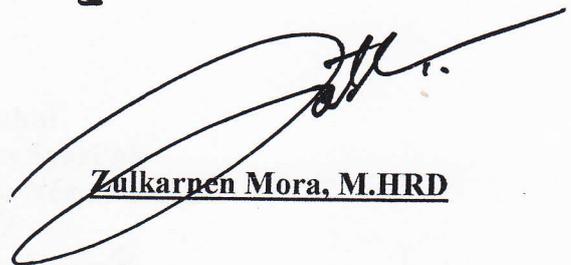
Di Setujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Ismail Fahmi Arrauf NST, MA
Nip. 19750829 200801 1 007



Zulkarnen Mora, M.HRD

PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Pengaruh Pinjaman Modal Kerja Terhadap Peningkatan Pendapatan Usaha Kecil Pada Baitul Mal Aceh Tamiang*. Telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Syari'ah IAIN Langsa, pada tanggal 02 Maret 2016.

Skripsi telah diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Ilmu Syari'ah pada Fakultas Syari'ah Jurusan Muamalah.

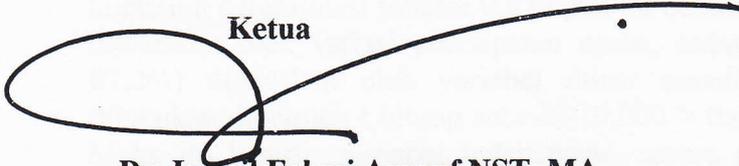
Langsa, 02 Maret 2016

Panitia Sidang Munaqasyah

Skripsi Fakultas Syari'ah

IAIN Langsa

Ketua



Dr. Ismail Fahmi Arrauf NST, MA
Nip. 19750829 200801 1 007

Sekretaris



YASER AMRI, MA
Nip. 19760823 200901 1 007

Anggota I



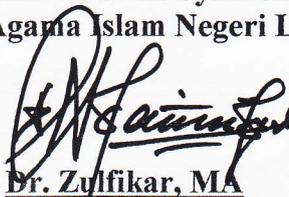
Zainal Abidin, S.Ag, MH
Nip. 19670615 199503 1 004

Anggota II



Akmal, SHI, M.EI

Mengetahui
Dekan Fakultas Syari'ah
Institut Agama Islam Negeri Langsa



Dr. Zulfikar, MA
Nip. 19720909 199905 1 001

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
PERSETUJUAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Penjelasan Istilah	8
G. Sistematika penulisan.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. TINJAUAN TEORITIS	
1. Pinjaman	
1.1. Pengertian Pinjaman.....	13
1.2. Dasar Hukum Pinjaman.....	14
1.3. Hukum Pinjaman.....	16
1.4. Rukun Pinjaman	17
1.5. Batas Waktu Peminjaman.....	21
1.6. Manfaat Peminjaman.....	21
2. Modal Kerja	
2.1. Pengertian Modal	23
2.2. Jenis Modal	26
3. Pendapatan	
3.1. Pengertian Pendapatan	29
3.2. Unsur-Unsur Pendapatan.....	31
3.3. Sumber – Sumber Pendapatan	32
3.4. Pendapatan Menurut Para Ahli	32

4. Hubungan Pinjaman Modal Kerja terhadap Pendapatan Usaha Kecil.....	33
B. Penelitian yang Relevan.....	34
C. Hipotesis	36
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	37
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	37
C. Populasi dan Sampel.....	38
D. Sumber Data	39
E. Teknik pengumpulan data	41
F. Pengujian Instrumen Penelitian.....	43
G. Teknik analisis data.....	44
H. Pedoman Penulisan	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Baitul Mal	
1. Sejarah pembentukan Baitul Mal.....	48
2. Visi dan Misi Baitul Mal.....	53
3. kewenangan Baitul Mal.....	53
B. Karakteristik Responden	54
C. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	57
D. Persentase Kuesioner Modal Kerja	59
E. Persentase Kuesioner Pendapatan Usaha	61
F. Hasil Uji Asumsi Klasik.....	63
G. Pengujian Hipotesis	66
H. Analisis Penulis	66
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	71

Abstrak

Pinjaman modal kerja yang diberikan oleh Baitul Mal untuk merangsang para pelaku usaha kecil untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar dari pada sebelumnya, dan pinjaman ini di berikan untuk merangsang usaha yang sedang kesulitan modal agar usahanya bisa berkembang guna mencapai kesejahteraan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel pinjaman modal kerja terhadap variabel pendapatan usaha. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif yaitu uji validitas, uji reliabilitas , uji asumsi klasik, regresi linier sederhana, dan koefisien determinasi uji t. Pengujian dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS 17.0 *for windows*. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder, dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan kuesioner dengan jumlah responden sebesar 55 orang. Dari hasil pengolahan data penelitian diperoleh model regresi linier sederhana yaitu $Y = 2,488 + 0,833X$ Nilai R square atau koefisien determinasi sebesar 0,872 ,hal ini berarti 87,2% variasi dari modal kerja dijelaskan oleh variasi pendapatan usaha, sedangkan sisanya 12,8% (100% - 87,2%) dijelaskan oleh variabel diluar penelitian. Berdasarkan uji t yang dilakukan diperoleh t hitung sebesar 19,000 > t_{tabel} 1,673 dengan p value 0.000 Maka itu berarti variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dan berdasarkan uji t ,maka model regresi dapat dipergunakan untuk memprediksi bahwa pinjaman modal usaha berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan usaha pada Baitul Mal Aceh Tamiang.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam memenuhi kebutuhan hidup, manusia perlu melakukan kegiatan / aktivitas yang berorientasi pada sektor ekonomi. Hal ini membuat manusia berfikir keras untuk membangun perekonomian hingga saat ini perekonomian global maju secara pesat. Kegagalan sistem kapitalis terhadap pembangunan ekonomi membuat para cendekiawan muslim tergugah untuk mengembangkan ekonomi Islam, hal ini sangat tampak terlihat kesuksesannya itu. Mulai dari bermunculan lembaga keuangan syariah, hingga bisnis secara Islamipun mulai berkembang. Dalam sejarah bangsa Indonesia pada krisis moneter jenis usaha yang mampu bertahan adalah Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).

Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang.¹ Dalam menjalankan sebuah usaha, salah satu faktor pendukung yang dibutuhkan adalah modal, jika kita ibaratkan memulai usaha dengan membangun sebuah rumah, maka adanya modal menjadi bagian pondasi dari rumah yang akan dibangun. Semakin kuat pondasi yang dibuat, maka semakin

¹ Pemerintah Indonesia, *Undang – Undang No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM*

kokoh pula rumah yang dibangun. Begitu juga pengaruh modal terhadap sebuah bisnis, keberadaannya menjadi pondasi awal bisnis yang akan dibangun. Beberapa modal yang dibutuhkan dalam menjalankan bisnis, antara lain tekad, pengalaman, keberanian, pengetahuan, *net working*, serta modal uang, namun kebanyakan orang terhambat memulai usaha karena mereka sulit untuk mendapatkan modal uang.²

Modal adalah salah satu faktor produksi selain tanah, tenaga kerja dan organisasi yang digunakan untuk membantu mengeluarkan aset lain. Distribusi berskala besar dan kemajuan industri yang telah di capai saat ini adalah akibat penggunaan modal. Ini menunjukkan bahwa tenaga manusia saja (*human resource*) untuk menggerakkan industri tidaklah cukup, sehingga perlu didukung oleh faktor-faktor produksi yang lain.³ Modal kerja menurut Kasmir yaitu modal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan pada saat perusahaan sedang beroperasi. Modal kerja biasanya digunakan hanya sekali atau beberapa kali proses produksi, modal kerja digunakan untuk keperluan membeli bahan baku, membayar gaji karyawan dan biaya pemeliharaan serta biaya-biaya lainnya.⁴ Modal dapat diperoleh dari modal sendiri, modal pinjaman bank dan modal campuran, agar usaha berjalan dengan lancar modal kerja haruslah dimanfaatkan semaksimal mungkin agar penggunaannya tepat sasaran.

² Endang purwanti, *Pengaruh Karakteristik Wirausaha, Modal Usaha, Strategi Pemasaran Terhadap Perkembangan Umkm Di Desa Dayaan Dan Kalilondo Salatiga*, (JURNAL MANAJEMEN DAN KEWIRAUSAHAAN, VOL.5, NO. 9, Juli 2012) : 18

³ Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2007) h. 38

⁴ Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.43

Berdirinya Baitul Mal Wat Tamlik (BMT) merupakan rekomendasi Silaturahmi Kerja Nasional (SILAKNAS) Ikatan Cendikia Muslim Indonesia (ICMI) tahun 1994. Baitul Mal Wat-Tamlik (BMT) sebagai lembaga keuangan mikro syariah memiliki dua aktivitas utama yaitu : Pertama, sebagai *bait al mal* yaitu lembaga penerima dan pengelola zakat, infak dan sedekah (ZIS) dari masyarakat untuk didistribusikan kepada yang berhak menerima (*mustahiq*) dan mengefektifkan penggunaan lain yang produktif guna menopang kesejahteraan masyarakat khususnya golongan lemah (kaum Dhuafa). Kedua, sebagai *bait at-tamwil* yaitu aktivitas ekonomi dengan kegiatan utama menyediakan pembiayaan syariah yaitu pembiayaan yang bebas dari riba bagi masyarakat dalam bentuk antara lain mudarabah, musyarakah dan murabahah.⁵ Sebagaimana sudah dipaparkan sebelumnya bahwa kegiatan Baitul Mal salah satunya adalah bidang *Bait al-mal* yaitu melakukan kegiatan menghimpun dana zakat, infak, dan sedekah dari masyarakat dan mendistribusikan kembali ke masyarakat yang berhak menerima, serta medistribusikan dalam bentuk pembiayaan *qardul hasan* (pinjaman kebajikan) kepada usaha mikro yang kesulitan dana atau permodalan. Pembiayaan *qardul hasan* ini tidak dikenakan bagi hasil, sehingga peminjam hanya berkewajiban mengembalikan pokok modal saja. Selain itu yang bersangkutan dianjurkan agar mengeluarkan infak sesuai dengan kemampuannya.⁶ Sebagaimana dijelaskan dalam surat al- Baqarah ayat 245:

⁵ Didiek Ahmad Supadie, *Sistem Lembaga Keuangan Ekonomi Syariah dalam Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*, (Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2013), h. 14

⁶ *Ibid*, h. 35

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفُهُ لَهُ أضعافًا كثيرةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya :

“siapakah yang akan memberikan pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik yaitu menafkahkan hartanya di jalan Allah” (qardan hasanan) maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya yang banyak... “

Baitul Mal terdapat disetiap daerah, salah satu Baitul Mal yang ada di Aceh adalah Baitul Mal Aceh Tamiang. Baitul Mal Aceh Tamiang karena adanya Undang-Undang Nomor 44 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Provinsi Daerah Istimewa Atjeh dan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh. Undang-undang di atas merupakan salah satu yang menjadi landasan pendirian Baitul Mal di seluruh Aceh, yang paling mendasar adalah Qanun Nomor 10 Tahun 2007 tentang Baitul Mal.⁷ Baitul Mal Aceh Tamiang sebagai lembaga keuangan mikro berperan sangat penting dalam perkembangan ekonomi masyarakat. Lembaga tersebut langsung bersentuhan dengan masyarakat luas. Program yang dijalankan Baitul Mal Aceh Tamiang yang berupa pinjaman tersebut merupakan program baru tetapi telah mampu menjangkau masyarakat luas yang ada di Aceh Tamiang. Dengan begitu penulis merasa tertarik meneliti di Baitul Mal Aceh Tamiang.

Dari hasil wawancara dengan bapak As' yari, dalam hal ini 480 usaha

⁷ Peraturan Pemerintah Daerah / Qanun Aceh tentang Baitul Mal

kecil yang meminjamkan dana ke Baitul Mal untuk meningkatkan usaha yang telah di jalankannya. Program pinjaman tersebut telah berjalan selama hampir 2 tahun lamanya.⁸

Dari wawancara dengan ibu suhartini sebagai salah seorang pelaku usaha kecil yang meminjamkan dana ke Baitul Mal mengatakan “ Saya sangat terbantu dengan adanya pinjaman tersebut dan dapat menambah pendapatan usaha kecil-kecilan yang sedang saya jalankan dan juga tidak terdapat bunga dalam pengembalian uangnya.”⁹

Pada umumnya setiap usaha kecil tidak memiliki kemampuan yang besar dalam memenuhi modal usaha. Disamping itu, ada sebagian yang modalnya pas-pasan dan orang – orang yang memiliki kemampuan yang kurang dalam modal berinisiatif dalam menambahkan modal dengan cara meminjamkan modal kepada Baitul Mal yang ada di Aceh Tamiang. Dalam penyaluran pembiayaan pinjaman tersebut ada pelaku usaha kecil menyatakan bahwa pinjaman yang diberikan oleh Baitul Mal sangat membantu dikarenakan proses peminjamannya tidak sulit dan dalam cicilan pengembaliannya juga tidak dikenakan tambahan atau bunga.

Jika di bandingkan dengan bank dalam meminjamkan modal kerja, Baitul Mal lebih memudahkan para pelaku usaha kecil. Diantaranya tidak terdapatnya bunga dalam peminjaman modal tersebut. Dan pihak Baitul Mal hanya mewajibkan mengembalikan pokok modal saja, selanjutnya mereka hanya dibebankan untuk berinfak sesuai dengan kemampuan mereka. Tanpa

⁸ M. As'yar sebagai pengelola penyaluran dana di Baitul Mal Aceh Tamiang, *Wawancara Pribadi*, tanggal 06 agustus 2015

⁹ Suhartini sebagai orang yang meminjamkan modal usaha ke Baitul Mal, *Wawancara Pribadi*, tanggal 12 Oktober 2015

terdapatnya agunan dalam meminjamkan modal tersebut. Sebagaimana kita ketahui pada perbankan dalam meminjamkan modal kerja diberikan syarat yang lumayan rumit dan banyak syarat-syarat yang harus di penuhi sehingga membuat para pelaku usaha kesulitan dalam meminjamkan modalnya, belum lagi adanya agunan yang di inginkan oleh bank tersebut. Dalam hal ini Baitul Mal sebagai sarana pendukung dalam membantu para pengusaha kecil dalam mengembangkan usahanya dalam hal permodalan.

Dalam upaya menjalankan usaha, para pelaku usaha ini sering mengalami kendala di antaranya minimnya modal yang diperlukan. Hal ini penting karena kekurangan modal dapat membatasi ruang gerak aktivitas usaha bagi para usaha kecil untuk mencapai tingkat pendapatan yang optimal guna menjaga kelangsungan hidup usahanya. Padahal modal merupakan unsur yang sangat penting dalam mendukung peningkatan produksi dan taraf hidup masyarakat itu sendiri, terlebih lagi bagi pengusaha dan pedagang golongan ekonomi lemah (usaha kecil). Golongan ekonomi lemah umumnya kekurangan modal, sehingga sering mengalami kesulitan dalam mengembangkan usahanya. Pemberian pinjaman modal dari Baitul Mal bisa di katakan jumlahnya terbatas sehingga pinjaman tersebut hanya untuk memberikan rangsangan untuk para pelaku usaha kecil. Dengan meningkatnya pendapatan maka kesejahteraan dan keadilan masyarakat dapat terwujud dan tercapai.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik dan merasa perlu untuk mengadakan penelitian dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul **“PENGARUH**

PINJAMAN MODAL KERJA TERHADAP PENINGKATAN PENDAPATAN USAHA KECIL PADA BAITUL MAL ACEH TAMIANG “

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, keterbatasan yang dihadapi oleh peneliti pasti ada diantaranya waktu, tenaga, dana, dan teori serta data yang diperlukan untuk melakukan penelitian dan supaya penelitian dapat dilakukan lebih mendalam maka penelitian ini akan dibatasi pada variabel modal usaha dan variabel pendapatan pengusaha kecil. Serta sebagai objek dari pada penelitian ini, peneliti membatasi penelitiannya yaitu pelaku usaha kecil yang meminjamkan modal dari Baitul Mal Aceh Tamiang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas dan untuk memperjelas arah penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh pinjaman modal kerja terhadap peningkatan pendapatan usaha kecil pada Baitul Mal Aceh Tamiang ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui pengaruh pinjaman modal kerja terhadap peningkatan pendapatan usaha kecil yang di berikan Baitul Mal Aceh Tamiang.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Usaha Kecil, Penelitian ini akan berguna untuk menambah memperluas pengetahuan masyarakat terutama usaha kecil.

2. Bagi Baitul Mal, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambil keputusan atau kebijakan pada saat pemberian pembiayaan.
3. Penelitian ini berguna sebagai bahan informasi tambahan dan sebagai aset pustaka bagi instansi yang terkait.
4. Penelitian ini akan berguna untuk menambahkan khasanah keilmuan bagi penulis.

F. Penjelasan Istilah

Dalam penulisan ini penulis menggunakan istilah sebagai penunjang yang menjelaskan “Pengaruh Pinjaman Modal usaha Terhadap Peningkatan Pendapatan Pengusaha Kecil pada Baitul Mal Aceh Tamiang “.

1. Pengaruh

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengaruh di artikan dengan daya yang timbul dari sesuatu (orang / benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan / perbuatan seseorang.¹⁰

Pengaruh dalam penelitian ini diartikan sebagai akibat yang di timbulkan oleh adanya bantuan pinjaman modal usaha.

2. Pinjaman

Pinjaman adalah suatu jenis hutang yang dapat melibatkan semua jenis benda berwujud walaupun biasanya lebih sering diidentikkan dengan pinjaman moneter. Seperti halnya instrumen hutang lainnya, suatu pinjaman memerlukan

¹⁰Daryanto SS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , (Surabaya: Apollo, 1980), h. 221

distribusi ulang aset keuangan seiring waktu antara peminjam (terhutang) dan penghutang (pemberi hutang).¹¹

Pinjaman yang dimaksud penulis adalah utang yang diberikan oleh Baitul mal yang diterima dalam bentuk materi atau uang.

3. Modal Kerja

Kata “ modal” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia di artikan sebagai uang yang di pakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang, dan sebagainya , harta benda (uang, barang, dan sebagainya) yang dapat di pergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan.¹² Dan kata “Kerja” diartikan sebagai kegiatan melakukan sesuatu atau yang dilakukan.¹³

Modal Kerja dalam penelitian ini adalah kredit yang diberikan oleh Baitul mal kepada dunia usaha untuk ikut membiayai sebagian kebutuhan pemodal.

4. Peningkatan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia peningkatan memiliki arti proses, cara, perbuatan untuk meningkatkan usaha, kegiatan dan sebagainya.¹⁴

Peningkatan dalam penelitian ini di artikan adalah sebagai usaha yang di lakukan baitul mal terhadap Peningkatan pendapatan pengusaha kecil untuk kehidupannya sehari – hari dan masa depannya.

5. Pendapatan

¹¹*Ibid*, h. 66

¹²*Ibid*, h. 923

¹³*Ibid*, h. 1538

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), h. 1470

Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk selama periode tertentu.¹⁵ Pendapatan dalam penelitian ini adalah pendapatan / penghasilan yang diterima oleh pengusaha kecil, pedagang dalam menjalankan usahanya.

6. Usaha Kecil

Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang.¹⁶

7. Baitul Mal

Istilah Baitul Mal Wat Tamwil sebenarnya berasal dari 2 (dua) suku kata, yaitu Baitul Mal dan Baitul Tamwil. Istilah Baitul Mal berasal dari kata bait dan al mal. Bait artinya bangunan atau rumah, sedangkan Al mal berarti harta benda atau kekayaan. Jadi secara harfiah seperti rumah harta benda atau kekayaan. Meskipun demikian, kata Baitul Mal biasa diartikan sebagai perbendaharaan (umum atau negara). Sedangkan Baitul Mal dilihat dari segi istilah fikih adalah suatu lembaga atau badan yang bertugas untuk mengurus kekayaan negara terutama keuangan, baik yang berkenaan dengan soal pemasukan dan pengelolaan, maupun yang berhubungan dengan masalah pengeluaran dan lain-

¹⁵Sukirno, *Pengantar Ekonomi Mikro*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 51

¹⁶ Undang- Undang No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM

lain. Baitul Tamwil berarti rumah penyimpanan harta milik pribadi yang dikelola oleh suatu lembaga.¹⁷

Baitul Mal Wat Tamwil (BMT) adalah lembaga keuangan mikro non bank yang memiliki kegiatan utama yaitu kegiatan sosial dan kegiatan bisnis sekaligus.

Aziz, sebagai The Founding father BMT, menjelaskan tentang pengertian BMT secara panjang lebar sebagai berikut : “ BMT adalah lembaga keuangan mikro syariah, yang memiliki kegiatan mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas kegiatan ekonomi pengusaha kecil bawah dan mikro dengan antara lain mendorong kegiatan menabung dan menunjang pembiayaan kegiatan ekonomi masyarakat, sedangkan kegiatan Baitul Mal adalah menerima titipan zakat, infak, dan sedekah (ZIS) dari masyarakat dan melaksanakannya sesuai dengan amananya.¹⁸

Baitul Mal Aceh Tamiang adalah tempat pengelolaan zakat, infak dan shadaqah yang menggunakan dana untuk kemaslahatan umat khususnya masyarakat Aceh Tamiang.

G. Sistematika Penulisan

Sesuai pedoman penulisan skripsi, maka penulis akan membagi skripsi ini dalam lima bab. Antara bab satu dengan bab lain di susun secara sistematis dan logis. Dalam setiap bab terdiri sub pembahasan, untuk lebih jelasnya sistem penulisan skripsi tersebut adalah sebagai berikut :

¹⁷Suhrawardi K. Lubis dkk, *Hukum Ekonomi Islam*, (Jakarta; Sinar Grafika, 2012), h. 123-124

¹⁸Didiek Ahmad Supadie, *Sistem Lembaga Keuangan Ekonomi Syariah Dalam Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*, h. 24-25

BAB I pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah dan sistematika penulisan.

BAB II merupakan bab tinjauan pustaka, yang terdiri pinjaman modal kerja dan pendapatan usaha meliputi : pengertian pinjaman, dasar hukum pinjaman, hukum pinjaman, rukun pinjaman, batas waktu peminjaman, manfaat peminjaman, pengertian modal kerja, jenis modal kerja, pengertian pendapatan, unsur-unsur pendapatan, sumber pendapatan, jenis pendapatan, pendapatan menurut para ahli, hubungan pinjaman modal kerja terhadap pendapatan usaha kecil, penelitian yang relevan, dan hipotesis.

BAB III yang berisikan Metodologi penelitian memuat jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, sumber data, teknik pengumpulan data, defenisi operasional variabel, pengujian instrumen penelitian, analisis data, dan pedoman penulisan.

BAB IV hasil penelitian memuat dan perkembangan BMT Aceh Tamiang dan analisis hasil penelitian mengenai pengaruh pinjaman modal kerja terhadap pendapatan usaha kecil.

BAB V merupakan bab penutup, berisikan tentang uraian mengenai kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari hasil seluruh pembahasan dan memberikan saran-saran yang berkenaan dengan pembahasan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. TINJAUAN TEORITIS

1. Pinjaman

1.1. Pengertian Pinjaman

Pinjaman (*qardh*) secara bahasa artinya adalah memotong. Misalnya dikatakan “saya melakukan *qardh* terhadap sesuatu dengan menggunakan gunting”. Pinjaman (*qardh*) adalah sesuatu yang engkau berikan kepada seseorang yang suatu saat akan anda minta kembali.¹ Adapun *qardh* secara terminologis adalah memberikan harta kepada orang yang akan memanfaatkannya dan mengembalikan gantinya dikemudian hari. Menurut Firdaus *qardh* adalah pemberian harta kepada orang lain yang dapat ditagih atau diminta kembali. Dalam literature fikih, *qardh* dikategorikan dalam aqad *tathawwu’i* atau akad saling membantu dan bukan transaksi komersil.²

Menurut ulama Hanafiyah *Qaradh* adalah harta yang diberikan seseorang dari harta *mitsil* (yang memiliki perumpamaan) untuk kemudian dibayar atau dikembalikan. *Qaradh* adalah suatu perjanjian yang khusus untuk menyerahkan harta (*mal mitsil*) kepada orang lain untuk kemudian dikembalikan persis seperti yang diterimanya.”³

¹Abdullah al-Mushlih dan Shalah Ash-Shawi, *Fikih Ekonomi Keuangan Islam* (Jakarta : Darul Haq, 2004), h. 254.

²Ismail Nawawi, *Fikih Muamalah Klasik dan Kontemporer*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), h. 178.

³Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 273.

Sayyid Sabiq memberikan definisi *qardh* adalah harta yang diberikan oleh pemberi hutang (*muqrid*) kepada penerima utang (*muqtarid*) untuk kemudian dikembalikan kepadanya (*muqridh*) seperti yang diterimanya, ketika ia telah mampu membayarnya. Hanabilah sebagaimana dikutip oleh Ali Fikri memberikan definisi *qardh* adalah memberikan harta kepada orang yang memanfaatkannya dan kemudian mengembalikan penggantinya. Adapun pendapat Syafi'iyah *qardh* dalam istilah syara' diartikan dengan sesuatu yang diberikan kepada orang lain (yang pada suatu saat harus dikembalikan).⁴

1.2. Dasar hukum pinjaman (*qardh*)

Dasar disyari'atkannya *qardh* (hutang piutang) adalah Al - Qur'an, Hadits, dan ijma. Dalil yang menjadi dasar disyari'atkannya *qardh* bersumber dari pemahaman teks ayat Al-Qur'an dan juga As-Sunnah.

- a. Dasar dari Al-Qur'an Al-Baqarah : 245 adalah firman Allah SWT:

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفُهُ لَهُ أَمْعَافًا كَثِيرًا

Artinya :

Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), Maka Allah akan meperlipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak.....(Q.S Al-Baqarah :245)⁵

Sisi pendalilan dari ayat di atas adalah bahwa Allah SWT menyerukan amal salih dan memberi infaq *fi sabilillah* dengan harta yang dipinjamkan.

⁴*Ibid, h. 274.*

⁵Departemen Agama, *Al- Qur'an dan Terjemahan*

Menyerukan pembalasannya yang berlipat ganda dengan pembayaran hutang. Amal kebaikan disebut pinjaman (hutang) karena orang yang berbuat baik melakukannya untuk mendapatkan gantinya sehingga menyerupai orang yang menghutangkan sesuatu agar mendapat gantinya.⁶ Yang menjadi landasan dalil dalam ayat ini adalah kita diseru untuk “meminjamkan kepada Allah”, artinya untuk membelanjakan harta di jalan Allah. Selaras dengan meminjamkan kepada Allah, kita juga diseru untuk “meminjamkan kepada sesama manusia”. Sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat.

- b. Dasar dari As-Sunnah yang diriwayatkan oleh Al- Bukhari dan Muslim dalam shahihnya dari Rafi' :

: , ,
 . , : ,

Artinya :

“Bahwasanya Rasulullah saw pernah meminjamkan seekor unta muda dari seorang laki-laki maka kemudian seekor unta (dewasa) datang (dibawakan) kepada beliau, maka beliau memerintahkan Abu Rafi' untuk mengembalikan (membayar) unta (yang telah beliau pinjam tersebut) kepada laki-laki tadi. Akan tetapi Abu Rafi' kemudian kembali kepada beliau dan menyampaikan, saya tidak mendapatkan kecuali unta dewasa

⁶Abdullah bin Muhammad ath-Thayar, *Ensiklopedi Fiqih Muamalah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h. 154.

yang telah berumur tujuh tahunan', maka beliau bersabda, ' Berikanlah unta itu kepadanya, karena sebaik-baik orang adalah yang paling baik dalam membayar hutang (pinjaman)'.⁷

1.3. Hukum pinjaman (*qardh*)

Hukum pinjaman (*qardh*) mengikuti hukum taklifi : terkadang boleh, terkadang makruh, terkadang wajib, dan terkadang haram. Semua itu sesuai dengan cara mempraktekkannya karena hukum *wasilah* itu mengikuti hukum tujuan. Jika orang yang berhutang adalah orang yang mempunyai kebutuhan sangat mendesak, sedangkan orang yang dihutangi orang kaya, maka orang yang kaya itu wajib memberinya hutang. Jika pemberi hutang mengetahui bahwa penghutang akan menggunakan uangnya untuk berbuat maksiat atau perbuatan yang makruh, maka hukum memberi hutang juga haram atau makruh sesuai dengan kondisinya. Jika seorang yang berhutang bukan karena adanya kebutuhan yang mendesak, tetapi untuk menambah modal perdagangannya karena berambisi mendapat keuntungan yang besar, maka hukum memberi hutang kepadanya adalah mubah.

Seseorang boleh berhutang jika dirinya yakin dapat membayar, seperti jika ia mempunyai harta yang dapat diharapkan dan mempunyai niat menggunakannya untuk membayar hutangnya. Jika hal ini tidak ada pada diri penghutang, ia tidak boleh berhutang. Seseorang wajib berhutang jika dalam kondisi terpaksa dalam

⁷Abdullah al-Mushlih dan Shalah Ash-Shawi, *Fikih Ekonomi Keuangan Islam*,... h. 254.

rangka menghindarkan diri dari bahaya, seperti untuk membeli makanan agar dirinya tertolong dari kelaparan.⁸

1.4. Rukun hutang piutang (*qardh*)

Rukun *qardh* (hutang piutang) ada tiga, yaitu (1) shighah, (2) *'aqidain* (dua pihak yang melakukan transaksi), dan (3) harta yang dihutangkan. Penjelasan rukun-rukun tersebut beserta syarat-syaratnya adalah sebagai berikut :

a. Shighah

Yang dimaksud shighah adalah ijab dan qabul. Tidak ada perbedaan dikalangan fuqaha' bahwa ijab itu sah dengan lafal hutang dan dengan semua lafaz yang menunjukkan maknanya, seperti kata, "aku memberimu hutang" atau "aku menghutangimu". Demikian pula qabul sah dengan semua lafal yang menunjukkan kerelaan, seperti "aku berhutang" atau "aku menerima" atau "aku ridha" dan lain sebagainya.⁹

b. 'Aqidain

Yang dimaksud dengan *'aqidain* (dua pihak yang melakukan transaksi) adalah pemberi hutang dan penghutang. Keduanya mempunyai beberapa syarat berikut.

Syarat-syarat bagi pemberi hutang :

Fuqaha' sepakat bahwa syarat bagi pemberi hutang adalah termasuk ahli *tabarru'* (orang yang boleh memberikan derma), yakni merdeka, baligh, berakal sehat, dan pandai (rasyid, dapat membedakan yang baik dan yang buruk). Mereka berargumentasi bahwa hutang piutang adalah transaksi *irfaq* (memberi manfaat).

⁸Abdullah bin Muhammad ath-Thayar, *Ensiklopedi Fiqih Muamalah*,.... h. 157-158.

⁹*Ibid*, h. 159

Oleh karenanya tidak sah kecuali dilakukan oleh orang yang sah amal kebaikannya, seperti shadaqah.

Syafi'iyah berargumentasi bahwa *Al-Qardh* (hutang piutang) mengandung *tabarru'* (pemberian derma), bukan merupakan transaksi *irfaq* (memberi manfaat) dan *tabarru'*. Syafi'iyah menyebutkan bahwa *ahliyah* (kecakapan, keahlian) memberi derma harus dengan kerelaan, bukan dengan paksaan. Tidak sah berhutang kepada orang yang dipaksa tanpa alasan yang benar. Jika paksaan itu ada alasan yang *haq*. Seperti jika seseorang harus berhutang dalam keadaan terpaksa, maka sah berhutang dengan memaksa.

Hanafiyah mengkritisi syarat *ahliyah at-tabarru'* (kecakapan memberi derma) bagi pemberi hutang bahwa tidak sah seorang ayah atau pemberi wasiat menghutangkan harta anak kecil. Hanabilah mengkritisi syarat *ahliyah at-tabarru'* (kelayakan memberi derma) bagi pemberi hutang bahwa seorang wali anak yatim tidak boleh menghutangkan harta anak yatim itu dan *nazhir* (pengelola) wakaf tidak boleh menghutangkan harta wakaf.¹⁰

Syarat bagi penghutang

Syafi'iyah mensyaratkan penghutang termasuk kategori orang yang mempunyai *ahliyah al-mu'amalah* (kelayakan melakukan transaksi) bukan *ahliyah at-tabarru'* (kelayakan memberi derma). Adapun kalangan ahnaf mensyaratkan penghutangkan mempunyai *ahliyah at-tasharrufat* (kelayakan memberikan harta) secara lisan, yakni merdeka, baligh, dan berakal sehat.

¹⁰ Ridwan Nurdin, *Fiqh Muamalah (Sejarah Hukum dan Perkembangannya)*, (Banda Aceh: Pena, 2010), h. 90

Hanabilah mensyaratkan penghutang mampu menanggung karena hutang tidak ada kecuali dalam tanggungan. Misalnya, tidak sah memberi hutang kepada masjid, sekolah, atau *ribath* (berjaga diperbatasan dengan musuh) karena semua ini tidak mempunyai potensi menanggung.¹¹

c. Harta yang dihutangkan

Rukun yang ketiga ini mempunyai beberapa syarat berikut :

Harta yang dihutangkan berupa harta yang ada padanannya, maksudnya harta yang satu sama lain dalam jenis yang sama tidak banyak berbeda yang mengakibatkan perbedaan nilai, seperti uang, barang-barang yang dapat di takar, ditimbang, ditahan, dan dihitung.¹²

Malikiyyah dan Syafi'iyah, menurut pendapat yang paling benar di kalangan mereka, menyatakan bahwa boleh menghutangkan harta yang ada padanya. Bahkan, semua barang yang boleh ditransaksikan dengan cara salam, baik berupa hewan maupun lainnya, yakni semua yang boleh diperjual belikan dan dapat dijelaskan sifat-sifatnya meskipun harta itu berupa sesuatu yang berubah-ubah harganya. Mereka berargumentasi bahwa nabi Muhammad SAW pernah berhutang unta muda sehingga masalah ini dikiaskan dengannya.

Tidak boleh menghutangkan sesuatu yang tidak boleh diperjualbelikan dengan cara salam, yakni sesuatu yang tidak dapat dijelaskan dengan sifat, seperti permata dan lain sebagainya. Hanya saja, Syafi'iyah mengecualikan sesuatu yang tidak boleh dijual dengan salam, yakni hutang roti dengan timbangan karena

¹¹ Abdullah bin Muhammad ath-Thayar, *Ensiklopedi Fiqih Muamalah*,.... h. 160

¹² *Ibid*, h. 162

adanya kebutuhan dan toleransi.¹³ Hanabilah berpendapat bahwa boleh menghutangkan semua benda yang boleh dijual, baik yang ada padanannya maupun yang berubah-ubah harganya, baik yang dapat dijelaskan dengan sifat maupun tidak.

Harta yang dihutangkan disyaratkan berupa benda, tidak sah menghutangkan manfaat (jasa). Ini merupakan pendapat kalangan Mazhab Hanafiyyah dan Hanabilah. Berbeda dengan kalangan Syafi'iyah dan Malikiyyah, mereka tidak mensyaratkan harta yang dihutangkan berupa benda sehingga boleh saja menghutangkan manfaat (jasa) yang dapat dijelaskan dengan sifat. Hal ini karena bagi mereka semua yang boleh diperjualbelikan dengan cara salam boleh dihutangkan, sedangkan bagi mereka salam boleh pada manfaat (jasa). Seperti halnya benda pada umumnya. Pendapat yang dipilih oleh Ibnu Taimiyyah dan ahli ilmu lainnya adalah bolehnya menghutangkan manfaat (jasa).

Harta yang dihutangkan diketahui. Syarat ini tidak dipertentangkan oleh fuqaha' karena dengan demikian penghutang dapat membayar hutangnya dengan harta semisalnya (yang sama). Syarat ketiga ini mencakup dua hal, yaitu diketahui kadarnya dan diketahui sifatnya. Demikian ini agar mudah membayarnya. Jika hutang piutang tidak mempunyai syarat ketiga ini, maka tidak sah.¹⁴

1.5. Batas Waktu Peminjaman

Para ulama empat mazhab telah sepakat bahwa pengembalian barang pinjaman hendaknya ditempat dimana akad *qardh* itu dilaksanakan. Dan boleh juga di tempat mana saja, apabila tidak membutuhkan biaya kendaraan, bekal dan

¹³ Ridwan Nurdin, *Fiqh Muamalah (Sejarah Hukum dan Perkembangannya)*, h. 91

¹⁴ Abdullah bin Muhammad ath-Thayar, *Ensiklopedi Fiqih Muamalah*,.... h. 164

terdapat jaminan keamanan. Apabila semua itu diperlukan, maka bukan sebuah keharusan bagi pemberi pinjaman untuk menerimanya.

Mayoritas ulama berpendapat bahwa pembatasan waktu peminjaman adalah batil. Tidak diharuskan membatasi waktu peminjaman meskipun itu disyaratkan pada waktu perjanjian. Orang yang menghutangi bebas meminta kembali piutangnya kapan saja ia kehendaki.

Sementara kalangan Malikiyah dan Zhahiriyah menyatakan bahwa pembatasan waktu pinjaman itu sah. Kalau disyaratkan adanya pembatasan waktu dalam akad, orang yang menghutangi tidak berhak meminta kembali pinjamannya sebelum batas waktu, berdasarkan sabda Nabi Muhammad SAW :

Artinya :

*“kaum muslimin terikat dengan syarat-syarat yang disepakati diantara mereka”.*¹⁵

Menurut ulama selain Malikiyah, waktu pengembalian harta pengganti adalah kapan saja terserah kehendak si pemberi pinjaman, setelah peminjam menerima pinjamannya, Karena *qardh* merupakan akad yang tidak mengenal batas waktu. Sedangkan menurut Malikiyah, waktu pengembalian itu adalah ketika sampai pada batas waktu pembayaran yang sudah ditentukan diawal. Mereka berpendapat bahwa *qardh* bisa dibatasi dengan waktu.¹⁶

¹⁵ Abdullah al-Mushlih dan Shalah Ash-Shawi, *Fikih Ekonomi Keuangan Islam*,... h. 258

¹⁶ *Ibid*

1.6. Manfaat Peminjaman (*qardh*)

Manfaat disyariatkannya *Al-Qardh* dapat dilihat dari dua sisi, sisi pertama dari orang yang berhutang (*muqtaridh*) yaitu membantu mereka yang membutuhkan, dan sisi kedua adalah dari orang yang memberi hutang (*muqridh*) yaitu dapat menumbuhkan jiwa ingin menolong orang lain, menghaluskan perasaan sehingga ia peka terhadap kesulitan yang dialami oleh orang lain. Adapun manfaat disyariatkannya *Al-Qardh* (hutang piutang) menurut Syekh Sayyid Tanthawi:

- a. Memungkinkan nasabah yang sedang dalam kesulitan mendesak untuk mendapat talangan jangka pendek,
- b. *Qardh al- hasan* juga merupakan salah satu ciri pembeda antara pembiayaan syariah dan konvensional yang didalamnya terdapat misi sosial disamping misi komersial,
- c. Adanya misi sosial kemasyarakatan ini akan meningkatkan citra baik dalam meningkatkan loyalitas masyarakat terhadap pembiayaan syariah.¹⁷

2. Modal Kerja

2.1. Pengertian Modal

Dalam menjalankan sebuah usaha, salah satu faktor pendukung yang dibutuhkan adalah modal, jika kita ibaratkan memulai usaha dengan membangun sebuah rumah, maka adanya modal menjadi bagian pondasi dari rumah yang akan dibangun. Semakin kuat pondasi yang dibuat, maka semakin kokoh pula rumah

¹⁷ Syafi'i Antonio, *Bank Syariah : Dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 134

yang dibangun. Begitu juga pengaruh modal terhadap sebuah bisnis, keberadaannya menjadi pondasi awal bisnis yang akan dibangun. Beberapa modal yang dibutuhkan dalam menjalankan bisnis, antara lain : tekad, pengalaman, keberanian, pengetahuan, *net working*, serta modal uang, namun kebanyakan orang terhambat memulai usaha karena mereka sulit untuk mendapatkan modal uang.¹⁸

Modal adalah salah satu faktor produksi selain tanah, tenaga kerja dan organisasi yang digunakan untuk membantu mengeluarkan aset lain. Distribusi berskala besar dan kemajuan industri yang telah di capai saat ini adalah akibat penggunaan modal. Ini menunjukkan bahwa tenaga manusia saja (*human resource*) untuk menggerakkan industri tidaklah cukup, sehingga perlu didukung oleh faktor-faktor produksi yang lain.¹⁹

Modal merupakan aset yang digunakan untuk membantu distribusi aset yang berikutnya. Pengertian modal yang dikemukakan oleh beberapa pakar ekonomi adalah sebagai berikut :

Menurut Prof. Thomas, hak milik individu dan negara selain tanah yang digunakan dalam menghasilkan aset berikutnya disebut modal. Dikatakan bahwa modal dapat memberikan kepuasan pribadi dan membantu untuk menghasilkan kekayaan lebih banyak, asalkan saja dikelola dengan benar dan tepat sasaran. Justru karena itu bisnis yang menguntungkan adalah apabila dilakukan dengan investasi modal yang sebaik-baiknya, bukan

¹⁸ Endang purwanti, *Pengaruh Karakteristik Wirausaha, Modal Usaha, Strategi Pemasaran Terhadap Perkembangan Umkm Di Desa Dayaan Dan Kalilondo Salatiga*, (JURNAL MANAJEMEN DAN KEWIRAUSAHAAN, VOL.5, NO. 9, Juli 2012) : 18

¹⁹ Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2007) h. 37

sebaliknya, dilakukan investasi yang jelek sehingga mendatangkan kerugian.²⁰

Muhammad H. Behesti mendefenisikan modal adalah sekumpulan konsumsi yang diperoleh, yang dapat dipergunakan untuk memperoleh nilai yang sama yang lebih banyak lagi. Dalam kaitan faktor produksi, Behesti menyatakan bahwa peran modal dalam meningkatkan hasil produksi yakni ditandai dengan pemunculan nilai-nilai tambahan baru. Nilai-nilai baru disini sudah barang tentu tidak semata dalam arti kuantitatif materialistis, namun yang paling penting adalah dalam arti kualitatif ini yang di maksud adalah untuk memperoleh hasil yang barakah dan rihda Allah.²¹

Menurut Prof. Meij ”Modal adalah sebagai kolektivitas dari barang-barang modal yang terdapat dalam neraca sebelah debet, yang dimaksudkan dengan barang-barang modal adalah semua barang yang ada dalam rumah tangga perusahaan dalam fungsi produktivitasnya untuk membentuk pendapatan.”²²

Modal usaha adalah mutlak diperlukan untuk melakukan kegiatan usaha. Oleh karena itu diperlukan sejumlah dana sebagai dasar ukuran finansial atas usaha yang digalakan. Sumber modal usaha dapat diperoleh dari modal sendiri, bantuan pemerintah, lembaga keuangan baik bank dan lembaga keuangan non bank. Modal adalah faktor usaha yang harus tersedia sebelum melakukan kegiatan. Besar kecilnya modal akan mempengaruhi perkembangan usaha dalam pencapaian pendapatan. Arti modal yang lain modal meliputi baik modal dalam bentuk uang maupun dalam bentuk barang. Modal sangat penting dalam

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*, h. 38

²² Farah Margaretha, *Teori dan Aplikasi Keuangan Investasi dan Sumber Dana Jangka Pendek*, (Jakarta: Grasindo, 2001), h. 87

mendirikan sebuah usaha. Besar kecilnya modal yang dibutuhkan tergantung dari besar kecilnya usaha yang akan didirikan.²³

Sementara itu untuk mendirikan atau menjalankan suatu usaha diperlukan sejumlah modal (uang) dan tenaga (keahlian). Modal dalam bentuk uang diperlukan untuk membiayai segala keperluan usaha, mulai dari biaya prainvestasi, pengurusan izin-izin, biaya investasi untuk pembelian aktiva tetap, sampai dengan modal kerja. Kemudian, modal keahlian adalah keahlian dan kemampuan seseorang untuk mengelola atau menjalankan suatu usaha.²⁴

Besarnya modal yang diperlukan tergantung dari jenis usaha yang akan digarap. Dalam kenyataan sehari-hari kita mengenal adanya usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Masing-masing memerlukan modal dalam batas tertentu. Jadi, jenis usaha menentukan besarnya jumlah modal yang diperlukan. Misalnya, jenis usaha berjualan online berbeda dengan usaha pertanian. Hal lain yang mempengaruhi besarnya modal adalah jangka waktu usaha atau jangka waktu perusahaan menghasilkan produk yang diinginkan. Usaha yang memerlukan jangka waktu yang lebih panjang memerlukan modal yang relatif besar pula.²⁵

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa modal merupakan sejumlah uang atau barang yang digunakan untuk kegiatan perusahaan

²³ Endang purwanti, *Pengaruh Karakteristik Wirausaha, Modal Usaha, Strategi Pemasaran Terhadap Perkembangan Umkm Di Desa Dayaan Dan Kalilondo Salatiga*, (JURNAL MANAJEMEN DAN KEWIRAUSAHAAN, VOL.5, NO. 9, Juli 2012) : 18

²⁴ Kasmir, *Kewirausahaan (Edisi Revisi)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 90

²⁵ *Ibid*, h.19

yang terdiri atas modal tetap seperti gedung pabrik, mesin-mesin dan modal kerja seperti piutang, persediaan barang, barang setengah jadi, dan barang jadi.

2.2. Jenis Modal

Jenis-jenis Modal Usaha di golongan menjadi 2 bagian yaitu :

- a. Modal menurut bentuknya (modal aktif) yaitu modal yang tertera disebelah debet dari neraca, yang menggambarkan bentuk-bentuk di mana seluruh dana yang diperoleh perusahaan ditanamkan.
 - 1) Modal aktif berdasarkan cara dan lamanya perputaran dapat dibedakan menjadi 2 yaitu :
 - a) Aktiva lancar yaitu aktiva yang habis dalam satu kali perputaran dalam proses produksi dan proses perputarannya adalah jangka waktu yang pendek (umumnya kurang dari 1 tahun).
 - b) Aktiva tetap yaitu aktiva yang tahan lama yang tidak atau yang secara berangsur-angsur habis turut serta dalam proses produksi perputarannya dalam jangka waktu yang panjang (umumnya lebih dari 1 tahun).
 - 2) Modal aktif berdasarkan fungsi bekerjanya aktiva dalam perusahaan dibedakan menjadi 2 yaitu :
 - a) Modal kerja (*working capital*) adalah jumlah keseluruhan aktiva lancar (*gross working capital*) atau kelebihan dari aktiva lancar di atas hutang lancar (*net working capital*).

- b) Modal tetap (*Fixed Capital Assets*) adalah pembiayaan yang dibutuhkan untuk bagian tertentu yang tetap dari aktiva lancar dalam jangka waktu tertentu.
- b. Modal menurut sumber atau asalnya (modal pasif) yaitu modal yang tertera di sebelah kredit dari neraca yang menggambarkan sumber-sumber dari mana dana tersebut diperoleh.
 - 1) Modal pasif berdasarkan asalnya dapat di bedakan menjadi 2 yaitu:
 - a) Modal sendiri adalah berasal dari perusahaan itu sendiri (cadangan, laba) atau berasal dari pengambil bagian, peserta atau pemilik (modal saham, modal peserta, dll).²⁶ Modal sendiri merupakan modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan yang tertanam di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya. Oleh karena itu modal sendiri ditinjau dari sudut likuiditas merupakan dana jangka panjang yang tidak tertentu likuiditasnya. Modal sendiri yang berasal dari sumber *intern* (dari dalam perusahaan) yaitu modal yang dihasilkan sendiri di dalam perusahaan dalam bentuk keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Modal sendiri yang berasal dari sumber *ekstern* ialah modal yang berasal dari pemilik perusahaan yang bentuknya tergantung dari bentuk hukum

²⁶Bambang Riyanto, *Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan, Edisi 4*, (Yogyakarta: BPFE UGM, 1997), h.116

perusahaannya, misalnya PT (Perseroan Terbatas), Firma, CV, dan Perusahaan Perseorangan.²⁷

Perusahaan berbentuk PT (Perseroan Terbatas), modal yang berasal dari pemiliknya adalah modal saham; bentuk firma ialah modal berasal dari anggota firma; bentuk CV ialah modal yang berasal dari anggota bekerja dan anggota diam / komanditer; bentuk perusahaan perseorangan modalnya berasal dari pemiliknya sendiri modal sendiri berasal dari simpanan-simpanan pokok dan wajib yang berasal dari anggotanya.²⁸

b) Modal asing (modal kreditur/hutang) adalah modal yang berasal dari kreditur, yang ini merupakan hutang bagi perusahaan yang bersangkutan. Modal asing merupakan modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara bekerja di dalam perusahaan, dan bagi perusahaan yang bersangkutan modal tersebut merupakan utang yang pada saatnya harus di bayar kembali. Selanjutnya modal asing atau utang ini dibagi lagi menjadi tiga golongan yaitu :

- (1) Modal asing / utang jangka pendek (*short-term debt*) yaitu jangka waktunya pendek, berkisar kurang dari 1 tahun
- (2) Modal asing / utang jangka menengah (*intermediate-term debt*) dengan jangka waktu antara 1 sampai 10 tahun
- (3) Modal asing / utang jangka panjang (*long-term debt*) dengan jannnga waktu lebih dari 10 tahun

²⁷ Abdurrahman. A, *Ensiklopedia Ekonomi Keuangan dan Perdagangan*, (jakarta : PT. Pradnya Paramita, 1991), h. 26

²⁸ Aminuddin Ilmar, *Hukum Penanaman Modal di Indonesia*, (Jakarta: prenada Media, 2004), h. 82

- 2) Modal pasif berdasarkan lamanya penggunaan, dibedakan menjadi modal jangka panjang dan modal jangka pendek.²⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa modal di kelompokkan menjadi modal aktif dan modal pasif, dimana modal aktif adalah modal yang berada di sebelah debet dari neraca, sedangkan modal pasif adalah modal yang berada di sebelah kredit dari neraca. Modal aktif menggambarkan bentuk-bentuk dimana seluruh dana yang diperoleh perusahaan ditanamkan, sedangkan modal pasif menggambarkan sumber-sumber dana yang diperoleh oleh perusahaan.

3. Pendapatan Usaha

3.1. Pengertian Pendapatan

Untuk memenuhi segala kebutuhannya manusia perlu melakukan usaha. Dalam kaitan ini manusia dituntut berfikir dan bertindak dengan segenap kemampuannya dalam melaksanakan pekerjaan yang sesuai dengan lapangan kerja masing-masing. Dengan demikian mereka akan memperoleh pendapatan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sebagaimana dalam Al-Qur'an manusia dianjurkan untuk mencari karunia Allah, sebagaimana dalam firmanNya Q.S. Al- Baqarah ayat 198 :

رَبِّكُمْ مِنْ فَضْلًا تَبْتَغُوا أَنْ جُنَاحٌ عَلَيْكُمْ لَيْسَ

Artinya :

“Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki perniagaan) dari Tuhanmu... “

²⁹Bambang Riyanto, *Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan, Edisi 4...* h. 116

Pendapatan merupakan faktor utama yang akan diperoleh oleh suatu perusahaan itu mengalami perkembangan dalam usahanya atau mengalami penurunan dalam usahanya karena pendapatan merupakan unsur dari sebuah laporan keuangan khususnya laporan laba rugi.³⁰ Ada beberapa ahli mengemukakan tentang pengertian pendapatan. Yaitu :

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia Tahun 2009 yang dikutip suhartana bahwasanya pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama satu periode bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuita, yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.³¹

Ditinjau dari prosesnya pendapatan diakibatkan oleh kegiatan-kegiatan perusahaan dalam memanfaatkan faktor-faktor produksi untuk mempertahankan diri dari pertumbuhan. Seluruh kegiatan perusahaan yang menimbulkan pendapatan secara keseluruhan disebut *earning process*. Secara garis besar *earning process* menimbulkan dua akibat yaitu pengaruh positif atau pendapatan dan keuntungan dan pengaruh negatif atau beban dan kerugian. Selisih dari keduanya nantinya menjadi laba dan rugi. Pendapatan umumnya digolongkan atas pendapatan yang berasal dari kegiatan normal perusahaan dan pendapatan yang bukan berasal dari kegiatan normal perusahaan.³²

Pendapatan dari kegiatan normal perusahaan biasanya diperoleh dari hasil penjualan barang ataupun jasa yang berhubungan dengan kegiatan utama perusahaan. Pendapatan yang bukan berasal dari kegiatan normal perusahaan

³⁰Suhartana, "Analisis Pengaruh Pemberian Kredit terhadap Pendapatan Pedagang Kecil PD. BPR BKK Purwodadi Cabang Kedungjati Kabupaten Grobogan", (JURNAL MANAJEMEN VOL.2, NO. 7, Juli 2011) : 4

³¹*Ibid*,

³² Sukirno, *Pengantar Ekonomi Mikro*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 51

adalah hasil diluar kegiatan utama perusahaan yang sering disebut hasil non operasi. Pendapatan non operasi biasanya dimasukkan kedalam pendapatan lain-lain, misalnya pendapatan bunga dan dividen.³³

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah aliran masuk pada perusahaan yang diperoleh dari aktivitas kerja ataupun produksi dimana berdampak menambah aktiva perusahaan dengan maksud menambah pemasukan.

3.2. Unsur – Unsur Pendapatan

Didalam unsur-unsur pendapatan yang dimaksud adalah asal dari pada pendapatan itu diperoleh, dimana unsur-unsur tersebut meliputi :

1. Pendapatan hasil produksi barang atau jasa.
2. Imbalan yang diterima atas penggunaan aktiva atau sumber – sumber ekonomis perusahaan oleh pihak lain.
3. Penjualan aktiva diluar barang dagangan merupakan unsur – unsur pendapatan lain-lain suatu perusahaan.³⁴

3.3. Sumber – Sumber Pendapatan

Dalam pendapatan diketahui bahwa sumber pendapatan itu dapat melalui beberapa aspek dimana dapat dijabarkan menjadi tiga sumber pendapatan, yaitu :

1. Pendapatan operasional, yaitu pendapatan yang berasal dari aktivitas utama perusahaan.

³³*Ibid*, h. 52

³⁴Zaki Baridwan, *Akuntansi Keuangan Intermediate: Masalah – Masalah Khusus Edisi 1*, (Yogyakarta : BPF, 2011), h. 28

2. Pendapatan non operasional , yaitu pendapatan yang tidak terkait dengan aktifitas perusahaan, yaitu pendapatan yang didapati dari faktor *eksternal*.
3. Pendapatan luar biasa (*extra ordinary*), yaitu pendapatan yang tak terduga dimana pendapatan ini tidak sering terjadi dan biasanya diharapkan tidak terulang lagi di masa yang akan datang.³⁵

3.4. Pendapatan Usaha Menurut Para Ahli

Pengertian modal yang dikemukakan oleh beberapa pakar ekonomi adalah sebagai berikut :

Pendapatan (*Revenue*) menurut Theodurus M. Tuana kotta dapat didefinisikan secara umum sebagai hasil dari suatu perusahaan. Pendapatan adalah darah kehidupan dari suatu perusahaan. Mengingat pentingnya sangat sulit mendefinisikan pendapatan sebagai unsur akuntansi pada dirinya sendiri. Pada dasarnya pendapatan adalah kenaikan laba. Seperti laba pendapatan adalah proses arus penciptaan barang atau jasa oleh suatu perusahaan selama suatu kurun waktu tertentu. Umumnya, pendapatan dinyatakan dalam satuan moneter (uang).³⁶

Pengertian pendapatan adalah salah satu aktiva lancar yang penting, karena menyangkut kegiatan operasi perusahaan. Pendapatan merupakan bagian yang penting baik untuk perusahaan jasa maupun perusahaan perdagangan.

“Pendapatan menurut Kusnadi adalah suatu penambahan aktiva (harta) yang mengakibatkan bertambahnya modal tetapi bukan karena penambahan modal dari pemilik atau bukan hutang melainkan melalui penjualan barang atau jasa kepada pihak lain, karena pendapatan ini dapat dikatakan sebagai kontra prestasi yang diterima atas jasa-jasa yang telah diberikan kepada pihak lain“.³⁷

³⁵ *Ibid*, h. 35

³⁶ Theodurus M. Tuana kotta, *Teori Akuntansi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000), h. 152

³⁷ Kusnadi, *Akuntansi Keuangan Menengah (Intermediate): Prinsip, Prosedur, dan Metode*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000), h. 9

Dari pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa pendapatan adalah suatu jumlah yang diperoleh dari hasil penjualan barang atau jasa yang dilakukan oleh suatu perusahaan.

4. Hubungan Pinjaman Modal Kerja terhadap Pendapatan Usaha Kecil

Dalam membuka suatu usaha siapapun orang pasti menginginkan pendapatan atau keuntungan atau laba. Dalam hal ini pendapatan usaha kecil menurut Direktorat Pembinaan Kursus Kelembagaan Pendidikan Nasional (2010) yang dikutip oleh Koid Zaelani, mengemukakan :

Salah satu imbalan utama yang diharapkan oleh setiap usaha kecil adalah keuntungan atau laba. Laba adalah jumlah pendapatan yang tersisa setelah semua biaya dan pengeluaran dibayar. Laba adalah hal dari pemilik setiap usaha.³⁸

Pendapatan yang diperoleh dari perusahaan yang satu dengan yang lain jumlahnya tidak akan sama, biasanya besar kecilnya pendapatan yang diterima tergantung pada jumlah penjualan dan biaya yang akan dikeluarkan. Dimanapun pendapatan keuntungan merupakan tujuan utama seseorang bekerja dan mendirikan perusahaan agar mampu menutupi kebutuhan hidupnya. Untuk itu pendapatan usaha merupakan faktor penting dalam pengembangan usaha kecil,

³⁸Abdul Koid Zaelani, *Analisis Perbedaan Tingkat Modal, Pendapatan, Keuntungan, dan Pengeluaran Mustahik Sebelum dan Sesudah Disalurkan Dana Zakat Produktif di DPU Daarat Tauhid Yogyakarta*, (Yogyakarta :UIN Sunan Kalijaga, 2013), h. 25

karena diharapkan semakin besar modal yang diterima maka semakin meningkat pula pendapatannya.³⁹

Salah satu upaya negara adalah dengan memberikan bantuan tambahan modal kerja untuk Usaha Kecil Menengah yang disalurkan melalui bank dan non bank. Salah satu lembaga keuangan Islam yang berada di bawah kelembagaan pemerintahan adalah Baitul Mal Aceh Tamiang. Dimana Baitul Mal Aceh Taminag memberikan pinjaman modal kerja kepada usaha kecil yang sangat membutuhkan modal dalam menjalankan usahanya.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan, namun terdapat beberapa perbedaan seperti pada variabel yang diteliti maupun konsentrasi pembahasan serta studi kasusnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan Ana Purnamayanti, I wayan Suwendra dan Ni Nyoman Yulianthini dengan judul “Pengaruh Pemberian Kredit dan Modal Terhadap Pendapatan UKM. Dilihat dari hubungan antara variabel pemberian kredit, modal dan pendapatan UKM. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh yang positif dan signifikan pada pemberian kredit dan modal terhadap pendapatan UKM. Jenis penelitian yang digunakan adalah data kuantitatif dengan menggunakan metode kuesioner serta dianalisis dengan menggunakan analisis jalur. Dari hasil pengujian ini menunjukkan bahwa pemberian kredit dengan modal usaha yang tinggi akan mampu meningkatkan

³⁹Dica Suci Enggar Jati, *Pengaruh Pemberian Modal Kerja Terhadap Tingkat Pendapatan UKM pada PT. BPRS Margiriski Bahagia Bantul*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), h. 22

pendapatan usaha kecil, karena tingginya tingkat pemberian kredit yang ada akan mampu menambah modal kerja dari suatu usaha sehingga berpengaruh positif pada pendapatan usahanya. Ini berarti pemberian kredit dan modal berperan dalam upaya meningkatkan pendapatan UKM pada BPR Nusamba Mengwi. Dan terdapat juga variabel lain yang mempengaruhi pendapatan UKM diluar pemberian kredit dan modal yang memerlukan penelitian lebih lanjut. Variabel lain yang diduga kuat mempengaruhi pendapatan UKM di luar pemberian kredit dan modal yang memerlukan penelitian lebih lanjut yaitu biaya operasional dan suku bunga kredit.⁴⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Dica Suci Enggar Jati dengan judul “Pengaruh Pemberian Modal Kerja Terhadap Tingkat Pendapatan UKM pada PT. BPRS Margiriski Bahagia Bantul. Dilihat dari hubungan antara variabel pemberian modal kerja dan pendapatan UKM. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh yang positif dan signifikan pada pemberian kredit modal kerja terhadap tingkat pendapatan UKM. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yaitu dengan subjek pelaku UKM yang menggunakan produk pembiayaan modal kerja pada PT. BPRS Margiriski Bahagia Bantul. Dari hasil pengujian ini menunjukkan nilai regresi sederhana bahwa $Y = 26,382 + 0,522X$, yang berarti bahwa apabila pemberian kredit modal kerja mengalami peningkatan satu satuan. Sedangkan nilai korelasi (uji T) menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka terdapat hubungan yang signifikan pada pemberian kredit modal kerja terhadap tingkat pendapatan UKM, dan nilai efisien determinasi (*adjust R²*)

⁴⁰ Ni Wayan Ana Purnamayanti dkk., *Pengaruh Pemberian Kredit dan Modal Terhadap Pendapatan UKM* (JURNAL MANAJEMEN, VOL. 2, 2014) di akses pada tanggal 25-07-2015

menunjukkan bahwa presentase pemberian kredit modal kerja mempunyai pengaruh yang positif terhadap tingkat pendapatan UKM sebesar 30,3 %, sedangkan sisanya 69,7 % dipengaruhi oleh faktor – faktor yang tidak dibahas dalam penelitian ini.⁴¹

C. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara tentang hubungan antara dua variabel atau lebih.⁴² Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H_0 = Tidak terdapat pengaruh pinjaman modal kerja terhadap peningkatan pendapatan usaha kecil pada Baitul Mal Aceh Tamiang.

H_a = Terdapat pengaruh pinjaman modal kerja terhadap peningkatan pendapatan usaha kecil pada Baitul Mal Aceh Tamiang.

⁴¹ Dica Suci Enggar Jati, *Pengaruh Pemberian Modal Kerja terhadap Tingkat Pendapatan UKM pada PT. BPRS Margiriski Bahagia Bantul*, Skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta : UIN Sunan kalijaga, 2015)

⁴² Muhammad Nasir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Galia Indonesia, 2008), h. 29

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field reserch*), yaitu data diperoleh dari hasil pengamatan langsung di Baitul Mal Aceh Tamiang. Penelitian lapangan (kuantitatif), bertujuan untuk menjelaskan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian berdasarkan apa yang terjadi. Kemudian mengangkat permukaan karakter atau gambaran tentang kondisi situasi ataupun variabel tersebut.

Jenis penelitian ini adalah penelitian Kuantitatif, menurut Sugiyono metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.¹

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini adalah pada pelaku usaha yang meminjamkan dana untuk menambah usahanya pada Baitul Mal Aceh Tamiang. Waktu penelitian ini dilakukan mulai bulan Juni 2015 s/d Desember 2015.

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 13

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.² Adapun Populasi pada penelitian ini adalah keseluruhan pelaku usaha yang meminjamkan dana ke Baitul Mal Aceh Tamiang untuk modal usahanya yang berjumlah 120 orang pada tahun 2014.³

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).⁴ Apabila subjek kurang dari 100 orang maka lebih baik diambil semua, sehingga penelitian tersebut merupakan penelitian populasi. Namun, mengingat jumlah populasi pada penelitian ini sebanyak 120 orang maka

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 119

³ M. As'yari sebagai pengelola penyaluran dana di Baitul Mal Aceh Tamiang, *Wawancara Pribadi*, tanggal 06 Agustus 2015

⁴ *Ibid*, h. 120

dalam menentukan saampel tersebut dengan menggunakan rumus Slovin (rumus besaran sampel),⁵ yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{120}{1 + 120 \cdot 0,10^2} = \frac{120}{1 + 120 \cdot (0,01)} = 54,54 \approx 55 \text{ orang}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = Jumlah populasi

1 = Konstanta

e = Kelonggaran ketidaktelitian / batas toleransi kesalahan (taraf kesalahan 10%)

Dengan demikian, maka Penulis memperoleh n (jumlah sampel) sebanyak 54,54 atau dibulatkan menjadi 55 orang.

D. Sumber Data

Sumber data adalah tempat ditemukannya data. Adapun data dari penelitian diperoleh dari dua sumber yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang berupa keterangan dari pihak-pihak yang terkait secara langsung dengan

⁵ Muhammad Nasir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Galia Indonesia, 2008), h. 59

permasalahan yang diteliti.⁶ Dalam penelitian ini menggunakan data primer atau data empiris yang diperoleh dari penyebaran angket. Dalam penelitian ini angket yang tersebar berupa angket tertutup. Angket tertutup dimana pelaku usaha telah disediakan pilihan pertanyaan yang berkenaan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan pendapatan usaha kecil dan jawaban yang di *design* dengan menggunakan skala likert. Responden diminta untuk menjawab pertanyaan pertanyaan atau pernyataan-pernyataan dengan lima alternatif jawaban yang telah disediakan oleh peneliti. Responden diminta untuk memilih salah satu jawaban dengan cara memberi tanda atau symbol (√).

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan keterangan yang bersifat mendukung sumber data primer.⁷ Data sekunder yang diperoleh dari penelitian ini adalah data yang diperoleh peneliti melalui buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini, literatur, dan artikel yang didapat dari *website*.⁸ Data sekunder dalam penelitian ini meliputi gambaran umum perusahaan, serta landasan teori yang diperlukan.

⁶ Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: UI-Press, 2006), h. 12

⁷ *Ibid*, h. 12

⁸ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004, h. 19.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan peneliti dalam pengumpulan data, agar dalam penelitian diperoleh informasi atau data-data yang relevan dengan topik yang hendak diteliti. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Dan data primer didapat dengan cara ⁹:

1. Observasi, yaitu pengumpulan data melalui lapangan penelitian dengan cara mengamati langsung terhadap gejala-gejala atau peristiwa yang timbul dalam masyarakat yang ada kaitannya dengan pembahasan penelitian ini. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi perkembangan – perkembangan usaha kecil yang melakukan pinjaman modal kerja pada Baitul Mal aceh tamiang.
2. Wawancara (Interview)

wawancara adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.

⁹ Cholid Narbuko, Abu Ahmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Angkasa, 2007) h. 70-76

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak berstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka (face to face) maupun dengan menggunakan telepon.

3. Angket (Kuesioner)

Teknik pengumpulan data dengan menyusun daftar pertanyaan atau pernyataan tertulis yang diajukan kepada responden sampel yang akan diteliti. Jumlah pertanyaan yang ada diambil dari masing-masing item yang diperoleh dari masing-masing indikator variabel, baik variabel independen maupun variabel dependen. Angket diberikan langsung kepada responden dengan tujuan agar lebih efektif dan efisien menjangkau jumlah sampel dan mudah memberi penjelasan berkenaan dengan pengisian angket tersebut. Daftar pertanyaan tersebut diarahkan kepada masyarakat yang melakukan usaha kecil terkait dengan pinjaman modal kerja terhadap pendapatan usaha mereka. Untuk mengolah data melalui perhitungan statistik dilakukan transformasian dalam bentuk data kuantitatif dengan menggunakan simbol berupa angka. Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian ini dengan menggunakan skala likert 5 poin.¹⁰ Jawaban responden berupa pilihan dari lima alternatif yang ada, yaitu :

1. SS : Sangat Setuju dengan skor 5
2. S : Setuju dengan skor 4
3. N : Netral dengan skor 3

¹⁰ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 65.

4. TS : Tidak Setuju dengan skor 2

5. STS : Sangat Tidak Setuju dengan skor 1

Sedangkan untuk mendapatkan data sekunder yang dapat mendukung data primer yang bersumber dari buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian baik yang terdapat dalam buku-buku dipergustakaan IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa, perpustakaan Universitas Samudera maupun dari sumber lain seperti, artikel, jurnal, internet.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara memperoleh data tentang suatu masalah dengan menelusuri dan mempelajari berkas untuk keperluan penelitian.¹¹ Adapun sumber dokumentasi tersebut diperoleh dari Arsip Kantor Baitul Mal Kabupaten Aceh Tamiang. Dokumen ini dapat membantu memberikan gambaran tentang keadaan Baitul Mal Kabupaten Aceh Tamiang.

F. Pengujian Instrumen Penelitian

Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu akan dilakukan uji instrumen yang digunakan sebagai alat ukur. Uji ini meliputi uji validitas dan reliabilitas. Setelah uji instrumen kemudian baru dilakukan teknik analisis data.

1. Uji Validitas

Validitas kuesioner adalah kemampuan pertanyaan dalam mengungkapkan sesuatu yang akan diukur. Dalam hal ini digunakan rumus korelasi *Pearson*

¹¹. Mardalis, *Metodologi Penelitian “ Suatu Pendekatan Proposal ”*, (jakatra: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 26

Product-Moment.¹² Yaitu dengan membandingkan hasil koefisiensi korelasi r_{hitung} dengan nilai kritis r_{tabel} .

Berdasar taraf signifikan 5% dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS versi 17.0 *for windows release*. Suatu pengujian dikatakan valid atau shahih apabila¹³ :

1. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka variabel valid.
2. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka variabel tidak valid.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik Cronbach Alpha.¹⁴

Untuk mengetahui hasil uji reliabilitas, maka dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai *alpha* (α) dengan nilai r_{tabel} . Jika nilai *alpha* (α) lebih besar dari r_{tabel} , maka hasilnya adalah reliabel.

¹² Sugiyono, *Metodologi Penelitian*,..h. 182.

¹³ Singgih Santoso, *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik* (Jakarta: PT. Elex Media Computindo, 2000), h. 277.

¹⁴ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* (Semarang, Badan Penerbit UNDIP, 2005), h. 48.

G. Teknik Analisa Data

a. Uji Normalitas

Untuk dapat mengetahui normal atau tidaknya suatu model, maka dapat dilakukan dengan *Jarque-bera test* (J-B tes).

Dimana:
$$JB = \frac{n}{6} \left(s^2 + \frac{(k-3)^2}{4} \right)$$

S = Skewness

K = kurtosis

N = banyaknya data

Nilai JB yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan nilai table chi kuadrat. Apabila lebih besar dari JB maka distribusi residual persamaa regresi tidak normal.

- 1) Bila nilai J-B (χ^2 hitung) $>$ χ^2 tabel, maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual yang berdistribusi normal ditolak.
- 2) Bila nilai J-B (χ^2 hitung) $<$ χ^2 tabel, maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual yang berdistribusi normal tidak dapat ditolak.

b. Regresi Linier Sederhana

Untuk menganalisi pengaruh pinjaman modal kerja terhadap peningkatan pendapatan usaha kecil pada Baitul Mal Aceh Tamiang dapat dihitung menggunakan rumus regresi linier sederhana:¹⁵

$$Y = a + b X$$

¹⁵ Sudjana, *Metoda Statistika*, (Bandung: Tarsito, 2007), h.310.

Dimana:

Y = Merupakan variabel terikat

a = Nilai konstanta

b = Koefesien regresi

X = Merupakan variabel bebas

Untuk keperluan penelitian ini maka rasio tersebut diadopsi menjadi :

$$P = a + b (\text{Modal Kerja})$$

P = Pendapatan Usaha

a = Nilai konstanta

b = Koefesien regresi

MK = Modal Kerja

c. Uji t

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa besar pengaruh satu variabel penjelas / independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen.

Pengambilan kesimpulannya adalah dengan melihat nilai signifikansi yang dibandingkan dengan nilai α (5 %) dengan ketentuan sebagai berikut:

a) Jika nilai Sig < α maka H_0 ditolak

b) Jika nilai Sig > α maka H_0 diterima

d. Uji Koefesien Determinasi

Nilai Koefesien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi dari variabel terikat (Y) dapat dijelaskan oleh variabel bebas (X).

Bila nilai koefisien determinasi sama dengan 0 ($R^2 = 0$), artinya variasi dari variabel Y tidak dapat dijelaskan oleh variabel X sama sekali. Sementara bila $R^2 = 1$, artinya variasi dari variabel Y secara keseluruhan dapat dijelaskan oleh variabel X. Jika R^2 mendekati 1 maka variabel independen mampu menjelaskan perubahan variabel dependen, tetapi jika R^2 mendekati 0, maka variabel independen tidak mampu menjelaskan variabel dependen. Dan jika $R^2 = 1$, maka semua titik pengamatan berada tetap pada garis regresi. Dengan demikian baik atau buruknya persamaan regresi ditentukan oleh R^2 nya yang mempunyai nilai nol dan satu.¹⁶

e. Uji F

Uji F digunakan untuk menentukan apakah secara serentak variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen dengan baik atau apakah variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Kriteria Pengujian :

- a. Apabila nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima. Artinya semua koefisien regresi tidak signifikan pada taraf signifikansi 5%
- b. Apabila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak. Artinya semua koefisien regresi signifikan pada taraf signifikansi 5%

H. Pedoman penulisan

Adapun dalam penulisan skripsi ini, penulis berpedoman pada buku panduan penulisan skripsi yang diterbitkan oleh Jurusan Syariah STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa Tahun 2011.

¹⁶ Nachrowi, D. dan Hardius Usman, *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006), h.18-19

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah dan Dasar Hukum Pembentukan Baitul Mal di Aceh Tamiang

Baitul Mal Kabupaten Aceh Tamiang ini didirikan pada tahun 2008 oleh adanya keputusan Bupati Aceh Tamiang agar dapat membantu Bupati dalam menjalankan tugas-tugasnya yang mencakup dan mengenai Zakat dan Infaq semua pihak untuk disalurkan kepada pihak yang berhak untuk menerimanya. Karena dana Zakat dan Infaq yang telah diterima pada waktu sebelum dibentuknya Baitul Mal Kabupaten Aceh Tamiang sangatlah minim dikarenakan tidak mengetahui dimana tempat menyalurkan dana Zakat dan Infaq tersebut. Lalu Bupati Aceh Tamiang membentuk Baitul Mal Kabupaten Aceh Tamiang ini untuk bisa mengatasi masalah tersebut.¹

Keberadaan Baitul Mal pada mulanya ditandai dengan dibentuknya

Badan Penerbitan Harta Agama (BPHA) pada tahun 1973 melalui keputusan Gubernur No.05 tahun 1973. Kemudian pada tahun 1975, BPHA diganti dengan Badan Harta Agama (BHA). Kemudian pada tahun 1993, BHA diganti dengan Badan Amil Zakat, Infaq dan Shadaqah (BAZIS) melalui keputusan Gubernur Prov. NAD No. 18 tahun 2003. Kemudian BAZIS diganti dengan Baitul Mal sehubungan dengan lahirnya Undang-undang No. 11 Tahun 2006 tentang pemerintahan Aceh yang merupakan tindak lanjut perjanjian Mou Helsinki.²

Untuk melaksanakan Undang-Undang No. 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh dan Undang-Undang No. 48 Tahun 2007 sebagaimana telah diuraikan di atas memerlukan peraturan turunan (derevatif) dalam bentuk Qanun,

¹Hadi primanda, *Staf Baitul Mal Kabupaten Aceh Tamiang*

² Undang-undang No. 11 Tahun tentang pemerintahan Aceh

yaitu Qanun No. 10 Tahun 2007 tentang Baitul Mal. Pelaksanaan Qanun tersebut diatur kembali dalam Peraturan Gubernur (PERGUB) No. 92 Tahun 2008 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Baitul Mal Aceh dan PERGUB No. 60 Tahun 2008 tentang Mekanisme Pengelolaan Zakat.

Untuk mendukung lembaga Baitul Mal, pemerintah pusat menerbitkan Peraturan Menteri Dalam Negeri (PERMENDAGRI) No. 18 Tahun 2008 tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Keistimewaan Aceh, dimana Baitul Mal Aceh termasuk dalam satu dari empat Lembaga Keistimewaan Aceh, yaitu Baitul Mal, MPU, MAA dan MPD. PERMENDAGRI tersebut membentuk sekretariat yang bertugas untuk memfasilitasi kegiatan lembaga keistimewaan Aceh yang bersumber dari dana APBD. pelaksanaan PERMENDAGRI tersebut diatur dalam Peraturan Gubernur Aceh No. 33 Tahun 2008 tentang Susunan Organisasi dan Tata kerja Sekretariat Lembaga Keistimewaan Aceh.³

Untuk Kabupaten/Kota, pemerintah pusat juga menetapkan PERMENDAGRI No. 37 Tahun 2009 tentang Pedoman dan Tata Kerja Lembaga Keistimewaan Aceh untuk Kabupaten/Kota. Namun untuk Kabupaten/Kota sejauh ini ada yang sudah memiliki peraturan turunannya ada yang belum, sehingga bagi yang belum memiliki aturan turunan tidak bisa melaksanakan PERMENDAGRI tersebut.

Kemudian untuk menjaga Baitu Mal dalam melaksanakan tugas dan kewenangannya sesuai dengan syariat Islam. Gubernur Aceh mengangkat Dewan Syariah, yang tertuang dalam surat keputusan Gubernur No. 451.6/107/2004

³ Peraturan Gubernur Aceh No. 33 Tahun 2008 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Sekretariat Lembaga Keistimewaan Aceh.

tentang pengangkatan/penetapan Dewan Syariah Baitul Mal Provinsi NAD. Kemudian nama dari Dewan Syariah ini bergantimenjadi Tim Pembina Baitul Mal yang merupakan perpanjangan tangan dari MPU Aceh, yang tertuang dalam Surat Keputusan Ketua MPU Aceh, No.451.12/15/SK/2009 tentang Pengangkatan/penetapan Tim Pembina Baitul Mal Aceh.

Baitul Mal Aceh Tamiang adalah lembaga non struktural yang diberi kewenangan untuk mengelola dan mengembangkan zakat, wakaf, harta agama dengan tujuan untuk kemaslahatan umat serta menjadi wali-wali pengawas terhadap anak yatim piatu dan/atau hartanya serta pengelolaan terhadap harta warisan yang tidak ada wali berdasarkan syariat Islam. Oleh karena itu untuk menjawab dan memenuhi kebutuhan masyarakat Aceh khususnya masyarakat Aceh Tamiang maka dibentuklah sebuah badan yang berada dibawah pengawasan Dewan Syariah yakni Baitul Mal Aceh Tamiang yang beralamatkan di jalan Ir. H. Juanda, Kompleks Islamic Center KM 797,4 Desa Tanah Terban, Kecamatan Karang Baru.

Didalam Baitul Mal Kabupaten Aceh Tamiang ini juga mempunyai 6 staf pengendali yaitu :

- a. Staf sekretaris
- b. Staf sekretariat
- c. Staf pengumpulan
- d. Staf pemberdayaan
- e. Staf penyaluran
- f. Staf keuangan

Adapun undang-undang, peraturan dan Qanun lain yang melandasi pembentukan Baitul Mal Kabupaten Aceh Tamiang yaitu :

- a. Undang- undang No. 38 Tentang Pengelolaan Zakat.
- b. Undang- undang No. 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh.
- c. Keputusan Menteri Agama RI No. 581 tahun 1999 tentang pelaksanaan pengelolaan zakat.
- d. Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 188 Tahun 2008 tentang Organisasi dan tata Kerja Lembaga keistimewaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.
- e. Qanun No. 5 Tahun 2000 tentang pelaksanaan Syariat Islam.
- f. Qanun No. 10 Tahun 2007 tentang Baitul Mal.

Mekanisme dalam pembentukan Baitul Mal Kabupaten Aceh Tamiang terdiri dari 4 tahap yaitu :

- a. Qanun Aceh No. 10 Tahun 2007 tentang Baitul Mal.
- b. Peraturan Gubernur
- c. Peraturan Bupati
- d. Surat Wilayah.⁴

⁴ Dokumentasi Baitul Mal Aceh Tamiang.

2. Visi dan Misi Baitul Mal Aceh Tamiang

a. Visi

Menjadi lembaga amil yang amanah, transparan, akuntabel dan kredibel.

b. Misi

- 1) Memberikan pelayanan berkualitas kepada Muzakki, Mustahiq, dan masyarakat.
- 2) Mewujudkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan zakat, harta waqaf dan harta agama.
- 3) Memberikan konsultasi dan advokasi Bidang zakat, harta waqaf, harta agama dan perwalian/pewarisan.
- 4) Memberdayakan zakat produktif dan harta agama untuk meningkatkan kesejahteraan ummat dan kaun Dhuafa.
- 5) Meningkatkan kesadaran umat dalam berzakat, waqaf dan penertiban harta agama.
- 6) Meningkatkan assement dan kinerja Baitul Mal Aceh, Baitul Mal Kemukiman dan Baitul Mal Gampong.

3. Kewenangan Baitul Mal Aceh Tamiang

Kewenangan Baitul Mal sekilas telah diuraikan sebagaimana tersebut diatas, namun untuk lebih jelas tentang kewenangan Baitul Mal ini dapat dilihat dalam beberapa peraturan di bawah ini, yaitu :

- a. Pasal 191, Undang-undang No. 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh, menyebutkan: Zakat, Harta Wakaf dan Harta Agama Lainnya dikelola oleh Baitul Mal Aceh dan Baitul Mal Kabupaten/Kota.
- b. Pasal 1 angka 6, disebutkan bahwa Baitul Mal adalah lembaga Agama Islam di Provinsi NAD yang berwenang menjaga, memelihara, mengembangkan, mengelola harta agama dengan tujuan untuk kemashalahatan umat serta menjadi wali pengawas berdasarkan syariat Islam.
- c. Pasal 1 angka 11 Qanun Aceh No. 10 Tahun 2007 tentang Baitul Mal, disebutkan Baitul Mal adalah lembaga Daerah Non Stuktural yang diberi kewenangan untuk mengelola dan mengembangkan zakat, wakaf, harta agama dengan tujuan untuk kemashlahatan umat serta menjadi wali/wali pengawas terhadap anak yatim piatu dan/atau hartanya serta pengelolaan terhadap harta warisan yang tidak ada wali berdasarkan syariat Islam.⁵

⁵ Baitulmal-tamiang.blogspot.com di akses tanggal 18 November 2015

Baitul Mal Kabupaten Aceh Tamiang dalam pembentukannya memiliki wewenang dalam pengurusannya tersebut, kewenangan itu adalah sebagai berikut:

- a. Mengurus dan mengelola zakat, wakaf, dan harta agama.
- b. Melakukan pengumpulan, penyaluran, dan pemberdayaan zakat.
- c. Melakukan sosialisasi zakat, wakaf, dan harta agama lainnya.
- d. Menjadi wali terhadap anak yang tidak mempunyai lagi wali nasab, wali pengawas terhadap wali nasab, dan wali pengampu terhadap orang dewasa yang tidak cakap melakukan perbuatan hukum.
- e. Menjadi pengelola terhadap harta yang tidak diketahui pemiliknya atau ahli warisnya berdasarkan putusan Mahkamah Syari'ah, dan
- f. Membuat perjanjian kerja sama dengan pihak ketiga untu meningkatkan pemberdayaan ekonomi umat berdasarkan prinsip saling menguntungkan.⁶

B. Karakteristik Responden

Dari hasil wawancara dengan pengurus Baitul Mal Aceh Tamiang diperoleh populasi sebesar 120 orang, berhubung populasi yang diperoleh cukup besar maka peneliti mengambil sampel dari populasi tersebut sebesar 55 populasi yang menjadi responden penelitian. Pada bagian ini akan dibahas kaarakteristik responden sebagai berikut :

TABEL IV-1
USIA RESPONDEN
BAITUL MAL ACEH TAMIANG

No	Usia/Umur	F	(%)
1	< 20 tahun	0	0
2	21- 30 tahun	18	32,72
3	31-40 tahun	22	40
4	41 tahun ke atas	15	27,28
	Total	55	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, 2015

⁶ Dokumentasi Baitul Mal Aceh Tamiang,

Tabel tersebut menunjukkan bahwa usia para responden dalam penelitian ini di dominasi oleh usia di bawah 31 sampai dengan 40 tahun ada sebanyak 22 orang atau dengan komposisi sebesar 40%, kemudian yang berusia diantara 21 sampai dengan 30 tahun ada sebanyak 18 orang atau dengan komposisi sebesar 32,72%, sedangkan yang berusia diantara 41 tahun ke atas ada sebanyak 15 orang atau dengan komposisi sebesar 27,28%. Dan usia < 20 tahun tidak ada responden.

TABEL IV-2
JENIS KELAMIN RESPONDEN
BAITUL MAL ACEH TAMIANG

No	Jenis kelamin	F	(%)
1	Laki-laki	22	40
2	Perempuan	33	60
	Total	55	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, 2015

Tabel tersebut menjelaskan jenis kelamin para responden di dominasi oleh perempuan sebanyak 33 orang atau 60% dan laki-laki yaitu sebanyak 22 orang atau 40%.

TABEL IV-3
PENDIDIKAN TERAKHIR RESPONDEN
BAITUL MAL ACEH TAMIANG

No	Tingkat Pendidikan	F	%
1	SD/Sederajat	5	9,09
2	SMP/Sederajat	16	29,09
3	SMA/Sederajat	28	50,91
4	S-1	6	10,91
	Total	55	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, 2015

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa responden berpendidikan SMA/ sederajat berjumlah 28 orang atau 50,91%, dan responden berpendidikan SMP/ sederajat berjumlah 16 orang atau 29,09 %. sedangkan responden

berpendidikan Strata satu (S-1) berjumlah 6 orang atau 10,91 %. Sedangkan untuk responden yang berpendidikan SD/ sederajat berjumlah 5 orang atau 9,09 %.

TABEL IV- 4
JENIS USAHA YANG DIJALANKAN RESPONDEN
BAITUL MAL ACEH TAMIANG

No	Jenis Usaha	F	%
1	Berdagang	37	67,27
2	Bengkel Kereta	3	5,45
3	Lainnya	15	27,28
	Total	55	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, 2015

Tabel di atas menjelaskan tentang jenis usaha yang dijalankan responden yaitu usaha Berdagang berjumlah 37 orang atau 67,27 %, Bengkel Kereta berjumlah 3 orang atau 5,45 %, dan lainnya berjumlah 15 orang atau 27,28%.

TABEL IV- 5
LAMA USAHA RESPONDEN
BAITUL MAL ACEH TAMIANG

No	Lama Usaha	F	%
1	<1 tahun	10	18,18
2	1 - 3 tahun	25	45,45
3	3,1 - 5 tahun	15	27,27
4	>5 tahun	5	9,1
	Total	55	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, 2015

Tabel di atas menjelaskan tentang lama usaha yang dijalankan responden yaitu didominasi 1-3 tahun berjumlah 25 orang atau 45,45 %, 3,1 – 5 tahun berjumlah 15 orang atau 27,27 %, <1 tahun berjumlah 10 orang atau 18,18 %, 5 tahun ke atas berjumlah 5 orang atau 9,1 %.

TABEL IV- 6
PENDAPATAN USAHA PER BULAN RESPONDEN
BAITUL MAL ACEH TAMIANG

No	Pendapatan	F	%
1	< Rp. 1.000.000 / bulan	29	52,73
2	Rp. 1.100.000 – Rp. 2.000.000/bulan	19	34,54
3	Rp. 2.100.000 – Rp. 3.000.000/ bulan	6	10,91
4	> Rp 3.000.000/ bulan	1	1,82
	Total	55	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, 2015

Tabel di atas menjelaskan mengenai pendapatan responden yang berada di bawah Rp. 1.000.000 / bulan berjumlah 29 orang atau 52,73 % mendominasi, yang mempunyai pendapatan Rp. 1.100.000 – Rp. 2.000.000/ bulan berjumlah 19 orang atau 34,54 %, sedangkan pendapatan Rp. 2.100.000 – Rp. 3.000.000 berjumlah 6 orang atau 10,91 %, dan yang mempunyai pendapatan di atas Rp 3.000.000 berjumlah 1 orang atau 1,82 %.

C. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Hasil Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan bantuan SPSS Versi 17,00 yang bertujuan untuk mengetahui bahwa setiap butir pertanyaan dan pernyataan yang diajukan kepada responden telah dinyatakan valid atau tidak. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik korelasi *pearson product moment*, yaitu dengan membandingkan hasil koefisien korelasi r_{hitung} dengan r_{tabel} . Jika koefisien korelasi r hitung lebih besar dari r tabel maka butir-butir penelitian ini dikatakan valid.

TABEL IV - 7
Hasil Uji Validitas Variabel Pinjaman Modal Kerja

No	Pertanyaan	r tabel	r hitung	Keterangan
1	Item_1	0,632	0,680	Valid
2	Item_2	0,632	0,816	Valid
3	Item_3	0,632	0,778	Valid
4	Item_4	0,632	0,778	Valid
5	Item_5	0,632	0,655	Valid

TABEL IV - 8
Hasil Uji Validitas Variabel Pendapatan Usaha

No	Pertanyaan	r tabel	r hitung	Keterangan
1	Item_1	0,632	0,946	Valid
2	Item_2	0,632	0,873	Valid
3	Item_3	0,632	0,873	Valid
4	Item_4	0,632	0,946	Valid
5	Item_5	0,632	0,946	Valid

Dari hasil perhitungan koefisien korelasi seluruhnya mempunyai r_{hitung} yang lebih besar dari r_{tabel} ($r_{tabel} = 0,632$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh butir pertanyaan dan pernyataan pada instrumen dapat dinyatakan layak sebagai alat untuk mengukur penelitian. Artinya semua pertanyaan dan pernyataan yang dicantumkan dalam kuesioner mampu untuk mengungkapkan variabel pinjaman modal kerja terhadap peningkatan pendapatan usaha.

b. Uji Reliabilitas

Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan dan pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha* (α).⁷

TABEL IV-9
HASIL UJI RELIABILITAS
VARIABEL PINJAMAN MODAL KERJA DAN PENDAPATAN
USAHA

No.	Pernyataan	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
1	Pinjaman Modal Kerja	0,767	Reliabel
2	Pendapatan Usaha	0,952	Reliabel

Dari hasil uji reliabilitas dapat diketahui seluruh koefisien *alpha* lebih besar dari nilai r_{tabel} , maka dapat disimpulkan bahwa jawaban dari butir-butir pertanyaan dan pernyataan mengenai Pengaruh Pinjaman Modal Kerja terhadap Pendapatan Usaha, merupakan jawaban yang reliabel atau handal. Artinya jawaban pertanyaan dan pernyataan Pinjaman Modal Kerja terhadap Peningkatan Pendapatan Usaha konsisten dan stabil.

D. Persentase Kuesioner Pinjaman Modal kerja

Berdasarkan data yang dikumpulkan, dapat diketahui pendapat responden mengenai pengawasan pada Baitul Mal Aceh Tamiang sebagai berikut :

⁷ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS* (Semarang :Badan Penerbit UNDIP, 2005), h. 48.

TABEL IV-10
PERSENTASE RESPONDEN TENTANG PINJAMAN MODAL KERJA

No.	Uraian	SS		S		N		TS		STS		Total		Rata-rata Presentase
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
1.	Penambahan modal kerja diharapkan dapat meningkatkan pendapatan usaha	20	36,36	34	61,82	1	1,82	0	0	0	0	55	100	20,58
2.	Pinjaman yang diberikan dapat digunakan untuk membeli peralatan agar menjadi lebih lengkap	15	27,27	32	58,18	8	14,54	0	0	0	0	55	100	19,55
3.	Jangka waktu pinjaman yang diberikan sesuai dengan kriteria.	23	41,82	26	47,27	4	7,27	2	3,63	0	0	55	100	20,24
4.	Saat ini pemberian pinjaman modal kerja yang diberikan Baitul Mal cukup efektif	16	29,09	33	60	5	9,1	1	1,82	0	0	55	100	19,72
5.	Pinjaman usaha digunakan untuk perkembangan usaha saya.	20	36,36	26	42,27	9	16,36	0	0	0	0	55	100	19,89

Berdasarkan tabel IV-10 di atas dapat dijelaskan bahwa pertanyaan tentang Pinjaman Modal Kerja yang diberikan selama ini terlihat baik dalam bentuk Penambahan modal kerja diharapkan dapat meningkatkan pendapatan usaha mendapat tanggapan sebesar sangat setuju ada 20 orang atau 36,36%, setuju ada 34 orang atau 61,82 %, netral ada 1 orang atau 1,82 %, tidak setuju ada 0 dan yang menjawab sangat tidak setuju sebesar 0. Sedangkan persentasenya sebesar 20,58 %.

Pinjaman yang diberikan dapat digunakan untuk membeli peralatan agar menjadi lebih, mendapat tanggapan sebesar sangat setuju ada 15 orang atau 27,27 %, setuju ada 32 orang atau 58,18 %, netral ada 8 orang atau 14,54 %, tidak setuju

ada 0, dan yang menjawab sangat tidak setuju sebesar 0. Sedangkan persentasenya sebesar 19,55%.

Jangka waktu pinjaman yang diberikan sesuai dengan kriteria, mendapat tanggapan sebesar sangat setuju ada 23 orang atau 41,82 %, setuju ada 26 orang atau 47,27 %, netral ada 4 orang atau 7,27 %, tidak setuju ada 2 orang atau 3,63 %, dan yang menjawab sangat tidak setuju sebesar 0. Sedangkan persentasenya sebesar 20,24%.

Saat ini pemberian pinjaman modal kerja yang diberikan Baitul Mal cukup efektif, mendapat tanggapan sebesar sangat setuju ada 16 orang atau 29,09%, setuju ada 33 orang atau 60 %, netral ada 5 orang atau 9,1 %, tidak setuju ada 1 orang atau 1,81 %, dan yang menjawab sangat tidak setuju sebesar 0. Sedangkan persentasenya sebesar 19,72%.

Pinjaman usaha digunakan untuk perkembangan usaha saya, mendapat tanggapan sebesar sangat setuju ada 20 orang atau 36,36%, setuju ada 26 orang atau 47,27%, netral ada 9 orang atau 16,36 %, tidak setuju ada 0 dan yang menjawab sangat tidak setuju sebesar 0. Sedangkan persentasenya sebesar 19,89%.

E. Persentase Kuesioner Pendapatan Usaha

Berdasarkan data yang dikumpulkan, dapat diketahui pendapat responden mengenai pendapatan usaha pada Baitul Mal Aceh Tamiang sebagai berikut :

TABEL IV-11
PERSENTASE RESPONDEN TENTANG PENDAPATAN USAHA

No.	Uraian	SS		S		N		TS		STS		Total		Rata-rata Presentase
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
1.	Terjadi peningkatan perputaran modal kerja setelah mendapatkan pinjaman.	20	36,36	32	58,18	3	5,45	0	0	0	0	55	100	20,39
2.	Setelah menerima pinjaman terjadi peningkatan keuntungan usaha.	13	23,64	32	58,18	10	18,18	0	0	0	0	55	100	19,10
3.	Tingkat penjualan dipengaruhi oleh besar kecilnya modal dari Baitul Mal.	24	43,64	29	52,72	1	1,82	1	1,82	0	0	55	100	20,74
4.	Pendapatan yang diterima sebanding dengan produksi yang dihasilkan.	16	29,09	34	61,82	4	7,27	1	1,82	0	0	55	100	19,79
5.	Tingkat keuntungan yang dihasilkan bervariasi sekalipun telah mendapatkan pinjaman dari Baitul Mal	21	38,18	25	45,45	9	16,36	0	0	0	0	55	100	19,96

Berdasarkan tabel IV-11 di atas dapat dijelaskan bahwa pertanyaan tentang Terjadi peningkatan perputaran modal kerja setelah mendapatkan pinjaman, mendapat tanggapan sebesar sangat setuju ada 20 orang atau 36,36%, setuju ada 32 orang atau 58,18%, netral ada 3 orang atau 5,45 %, tidak setuju ada 0 dan yang menjawab sangat tidak setuju sebesar 0. Sedangkan persentasenya sebesar 20,39%.

Setelah menerima pinjaman terjadi peningkatan keuntungan usaha, mendapat tanggapan sebesar sangat setuju ada 13 orang atau 23,64%, setuju ada 32 orang atau 58,18 %, netral ada 10 orang atau 18,18 %, tidak setuju ada 0 dan yang menjawab sangat tidak setuju sebesar 0. Sedangkan persentasenya sebesar 19,10%.

Tingkat penjualan dipengaruhi oleh besar kecilnya modal dari Baitul Mal, mendapat tanggapan sebesar sangat setuju ada 24 orang atau 43,64%, setuju ada 29 orang atau 52,72 %, netral ada 1 orang atau 1,81 %, tidak setuju ada 1 orang atau 1,81 %, dan yang menjawab sangat tidak setuju sebesar 0. Sedangkan persentasenya sebesar 20,74%.

Pendapatan yang diterima sebanding dengan produksi yang dihasilkan, mendapat tanggapan sebesar sangat setuju ada 16 orang atau 29,09%, setuju ada 34 orang atau 61,82%, netral ada 4 orang atau 7,27 %, tidak setuju ada 1 orang atau 1,81 %, dan yang menjawab sangat tidak setuju sebesar 0. Sedangkan persentasenya sebesar 19,79%.

Tingkat keuntungan yang dihasilkan bervariasi sekalipun telah mendapatkan pinjaman dari Baitul, mendapat tanggapan sebesar sangat setuju ada 21 orang atau 38,18%, setuju ada 25 orang atau 45,45%, netral ada 9 orang atau 16,36 %, tidak setuju ada 0 dan yang menjawab sangat tidak setuju sebesar 0. Sedangkan persentasenya sebesar 19,96%.

F. Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Untuk dapat mengetahui normal atau tidaknya suatu model, maka dapat dilakukan dengan *Jarque- bera test* (J-B tes).

Dimana:
$$JB = \frac{n}{6} \left(s^2 + \frac{(K-3)^2}{4} \right)$$

S = Skewness

K = kurtosis

N = banyaknya data

Nilai JB- test yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan nilai table chi kuadrat. Apabila lebih besar dari JB- test maka distribusi residual persamaan regresi tidak normal.

- Bila nilai J-B (χ^2 hitung) $>$ χ^2 tabel, maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual yang berdistribusi normal ditolak.
- Bila nilai J-B (χ^2 hitung) $<$ χ^2 tabel, maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual yang berdistribusi normal tidak dapat ditolak.

$$JB = \frac{55}{6} \left(-0,04^2 + \frac{(0,168-3)^2}{4} \right) = 9,7404$$

Nilai JB _{hitung} $<$ χ^2 tabel dengan nilai $9,7404 < 85,749$, maka berdistribusi normal

2. Regresi linier sederhana

TABEL IV-12

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.488	.986		2.523	.015
	Pinjaman_Modal_Kerja	.883	.046	.934	19.000	.000

a. Dependent Variable: Pendapatan_Usaha

Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen (pinjaman modal kerja) terhadap variabel dependen (pendapatan usaha). Persamaan yang terbentuk yaitu : $Y = 2,488 + 0,883X$. Dari

persamaan di atas dapat diketahui : (a) konstanta sebesar 2,488 jika tanpa melibatkan variabel X atau seandainya Pinjaman modal kerja tidak diberikan, maka peningkatan pendapatan usahanya akan tetap ada yaitu sebesar 2,488. (b) koefisien regresi sebesar 0,883 menyatakan bahwa apabila pinjaman modal kerja diberikan maka akan menaikkan pendapatan usaha sebesar 0,883. Jadi jika pinjaman modal kerja diberikan maka akan berimbang positif terhadap peningkatan pendapatan usaha pada Baitul Mal Aceh Tamiang.

3. Uji Koefisien Determinasi

TABEL IV-13

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.934 ^a	.872	.870	.74554

a. Predictors: (Constant), Pinjaman_Modal_Kerja

b. Dependent Variable: Pendapatan_Usaha

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi dalam penelitian ini menggunakan nilai *Adjusted R²*. Hasil perhitungan diperoleh koefisien determinasi atau *Adjusted R²* sebesar 0,872 atau 87,2 %. hal ini berarti bahwa variabel independen yaitu pinjaman modal kerja mampu menjelaskan variabel dependen yaitu peningkatan pendapatan usaha sebesar 87,2% dan selebihnya 12,8% (100% - 87,2%) di jelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian (*unselected variable*).

G. Pengujian Hipotesis

1. Uji T-Test

TABEL IV-14

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.488	.986		2.523	.015
	Pinjaman_Modal_Kerja	.883	.046	.934	19.000	.000

a. Dependent Variable: Pendapatan_Usaha

Pengujian hipotesis yang menyatakan ada pengaruh secara parsial antara pinjaman modal kerja terhadap peningkatan pendapatan usaha dapat dilihat dari hasil uji t. Kriteria pengujiannya apabila nilai p value $< 0,05$, dapat disimpulkan bahwa H_0 tidak ditolak. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh pinjaman modal kerja terhadap peningkatan pendapatan usaha kecil pada Baitul Mal Aceh Tamiang dengan menggunakan program SPSS diperoleh t_{hitung} sebesar $19,000 >$ dari t_{tabel} $1,673$ dengan p value $0,000$. Berdasarkan ketentuannya jika p value ($0,000$) $<$ dari $0,05$ maka ini berarti variabel independen (pinjaman modal kerja) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (pendapatan usaha).

H. Analisis Penulis

Pengaruh Pinjaman Modal Kerja terhadap Peningkatan Pendapatan Usaha Kecil pada Baitul Mal Aceh Tamiang.

Dari hasil uji validitas dapat disimpulkan bahwa seluruh butir pertanyaan dan pernyataan pada instrumen dapat dinyatakan layak sebagai alat untuk

mengukur penelitian. Terbukti pada hasil uji koefisien korelasi seluruhnya mempunyai r_{hitung} yang lebih besar dari r_{tabel} .

Dari hasil uji reliabilitas dapat diketahui seluruh koefisien *alpha* lebih besar dari nilai r_{tabel} , maka dapat disimpulkan bahwa jawaban dari butir-butir pertanyaan dan pernyataan mengenai pengaruh pinjaman modal kerja terhadap peningkatan pendapatan usaha, merupakan jawaban yang reliabel atau handal. Artinya jawaban pertanyaan dan pernyataan pinjaman modal kerja terhadap pendapatan usaha konsisten dan stabil.

Dari hasil uji Normalitas dapat di ketahui bahwa Nilai $JB_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ dengan nilai $33,0463 < 85,749$, maka berdistribusi normal. Maka model regresi layak dipakai untuk memprediksi variabel dependen (pendapatan usaha) berdasarkan masukan variabel independent (pinjaman modal kerja).

Dari uji Regresi Linier Sederhana Persamaan yang terbentuk yaitu : $Y = 2,488 + 0,883X$. Dari persamaan tersebut dapat diketahui : (a) konstanta sebesar 2,488 jika tanpa melibatkan variabel X atau seandainya pinjaman usaha tidak diberikan, maka peningkatan pendapatan usaha akan tetap ada yaitu sebesar 0,883. (b) koefisien regresi sebesar 0,883 menyatakan bahwa apabila pinjaman dilakukan maka akan menaikkan peningkatan pendapatan usaha sebesar 0,883. Jadi jika pinjaman modal kerja diberikan maka akan berimbas positif terhadap peningkatan pendapatan usaha kecil pada Baitul Mal Aceh Tamiang.

. Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi atau *Adjusted R²* diperoleh R^2 sebesar 0,872 atau 87,2%. hal ini berarti bahwa variabel independen

yaitu pinjaman modal kerja mampu menjelaskan variabel dependen yaitu peningkatan pendapatan usaha sebesar 87,2% dan selebihnya 12,8% (100% - 87,2%) di jelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian (*unselected variable*).

Berdasarkan hasil uji t secara parsial pengaruh pinjaman modal kerja terhadap peningkatan pendapatan usaha kecil pada Baitul Mal Aceh Tamiang dengan menggunakan program SPSS diperoleh t_{hitung} sebesar 19,000 > t_{tabel} 1,673 dengan p value 0.000. Berdasarkan ketentuannya jika p value (0,000) < dari 0,05 maka ini berarti variabel independen (pinjaman modal kerja) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen pendapatan usaha.

Berdasarkan wawancara dengan responden, bahwa dengan adanya pinjaman modal kerja yang diberikan oleh Baitul Mal maka usaha yang mereka jalankan mengalami peningkatan pendapatan yang mampu menutupi kebutuhan hidup mereka dengan baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya mengenai pengaruh pinjaman modal kerja terhadap peningkatan pendapatan usaha kecil pada Baitul Mal Aceh Tamiang, maka dapat diambil kesimpulan bahwa peningkatan pendapatan usaha sangat di pengaruhi oleh pinjaman modal kerja. Berdasarkan metode yang saya gunakan dengan uji regresi linier sederhana, uji koefisien determinasi dan uji t maka pinjaman modal kerja pada jenis usaha sebagaimana yang telah dipaparkan dalam pembahasan sangat berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan usaha kecil. Kesimpulan ini berlaku untuk pengusaha-pengusaha kecil yang mendapatkan pinjaman modal kerja dari Baitul Mal Aceh Tamiang. Dengan menggunakan metode ini maka saya dapatkan para pengusaha kecil ini berkembang usahanya jika mendapatkan pinjaman modal kerja dari Baitul Mal Aceh Tamiang.

B. Saran

1. Penelitian selanjutnya disarankan menambah variabel independen yang disinyalir dapat mempengaruhi peningkatan pendapatan usaha kecil pada Baitul Mal Aceh Tamiang. Dengan demikian, hasil yang didapat akan memperkuat penelitian yang ada.
2. Penelitian selanjutnya sebaiknya memperbanyak populasi dengan melibatkan banyak nasabah, sebab letak tempat tinggal antara responden yang berada di desa dan responden yang di perkotaan

memiliki asumsi dan alasan yang berbeda tentang pengambilan pinjaman modal kerja yang diberikan oleh Baitul Mal Aceh Tamiang.

3. Penelitian selanjutnya sebaiknya memperpanjang waktu penelitian, sehingga hasil yang didapat lebih akurat dan bervariasi.
4. Penelitian selanjutnya sebaiknya dirancang lebih mendalam lagi, khususnya mengenai analisis deskripsi karakteristik responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mushlih, Abdullah dan Ash-Shawi, Shalah. *Fikih Ekonomi Keuangan Islam*. Jakarta : Darul Haq, 2004
- Ath-Thayar, Abdullah bin Muhammad. *Ensiklopedi Fiqih Muamalah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009
- A, Abdurrahman. *Ensiklopedia Ekonomi Keuangan dan Perdagangan*. Jakarta : PT. Pradnya Paramita, 1991
- Baridwan, Zaki . *Akuntansi Keuangan Intermediate: Masalah – Masalah Khusus. Edisi 1*. Yogyakarta : BPFE, 2011
- Djakfar, Muhammad . *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam*. Malang: UIN Malang Press, 2007
- Departemen Agama, *Al- Qur'an dan Terjemahaan*
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang, Badan Penerbit UNDIP, 2005
- Hasan, Iqbal. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004
- Ilmar, Aminuddin. *Hukum Penanaman Modal di Indonesia*. Jakarta: prenada Media, 2004
- Jurusan Syariah, *Pedoman Penulisan Skripsi dan Karya Ilmiah*, Langsa : Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa, 2011
- Kasmir. *Kewirausahaan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014
- K. Lubis, Suhrawardi . dkk. *Hukum Ekonomi Islam*. Jakarta; Sinar Grafika, 2012
- Kusnadi. *Akuntansi Keuangan Menengah (Intermediate): Prinsip, Prosedur, dan Metode*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000
- M.Tuana kotta, Theodurus . *Teori Akuntansi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000
- Muslich, Ahmad Wardi. *Fiqh Muamalah*. Jakarta: Amzah, 2010
- Margaretha, Farah . *Teori dan Aplikasi Keuangan Investasi dan Sumber Dana Jangka Pendek*. Jakarta: Grasindo, 2001

- Nawawi, Ismail. *Fikih Muamalah Klasik dan Kontemporer*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2012
- Nasir, Muhammad. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2008
- Narbuko, Cholid. Dan Ahmadi, Abu. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Angkasa, 2007
- Nachrowi, D. dan Usman, Hardius . *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006
- Prasetyo, Bambang. dan Jannah, Lina Miftahul. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006
- Pemerintah Indonesia, *Undang – Undang No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM*
- Peraturan Pemerintah Daerah / Qanun Aceh tentang Baitul Mal
- Riyanto, Bambang. *Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan. Edisi 4*. Yogyakarta: BPFE UGM, 1997
- Supadie, Didiek Ahmad. *Sistem Lembaga Keuangan Ekonomi Syariah dalam Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*. Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2013
- SS, Daryanto . *Kamus Besar Bahasa Indonesia* . Surabaya: Apollo, 1980
- Sukirno. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta, 2008
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta, 2012
- Soekanto, Soerjono. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: UI-Press, 2006
- Santoso, Singgih. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta: PT. Elex Media Computindo, 2000
- Sudjana. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito, 2007
- Skripsi dan jurnal
- Jati, Dica Suci Enggar. *Pengaruh Pemberian Modal Kerja Terhadap Tingkat Pendapatan UKM pada PT. BPRS Margiriski Bahagia Bantul*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015

- Purnamayanti, Ni Wayan Ana. dkk., *Pengaruh Pemberian Kredit dan Modal Terhadap Pendapatan UKM* (JURNAL MANAJEMEN, VOL. 2, 2014) di akses pada tanggal 25-07-2015
- Purwanti, Endang. *Pengaruh Karakteristik Wirausaha, Modal Usaha, Strategi Pemasaran Terhadap Perkembangan Umkm Di Desa Dayaan Dan Kalilondo Salatiga* . JURNAL MANAJEMEN DAN KEWIRAUSAHAAN, VOL.5, NO. 9, Juli 2012
- Suhartana. "Analisis Pengaruh Pemberian Kredit terhadap Pendapatan Pedagang Kecil PD. BPR BKK Purwodadi Cabang Kedungjati Kabupaten Grobogan". JURNAL MANAJEMEN VOL.2, NO. 7, Juli 2011
- Zaelani, Abdul Koid. *Analisis Perbedaan Tingkat Modal, Pendapatan, Keuntungan, dan Pengeluaran Mustahik Sebelum dan Sesudah Disalurkan Dana Zakat Produktif di DPU Daarat Tauhid Yogyakarta*. Yogyakarta :UIN Sunan Kalijaga, 2013